

**PERBANDINGAN TINGKAT KE CERDASAAN EMOSIONAL SISWA SMA  
NEGERI 9 TUNAS BANGSA BANDA ACEH ANTARA YANG TINGGAL DI  
ASRAMA DENGAN YANG REGULER**

**S K R I P S I**

**Diajukan Oleh**

**SITI MASTURINA HYA  
NIM. 271 223 012**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH**

**2018**

**NEGERI 9 TUNAS BANGSA BANDA ACEH YANG TINGGAL DI ASRAMA  
DENGAN REGULER**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai  
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017  
13 Jumadil Awal 1438 H

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua,**



Jasmadi, S.Pd.I, Psi, MA  
197609122006041001

**Sekretaris,**



Evaida Ulfha Aunies, S.P

Penguji I,



Fatimah Ibda, S.Ag, M.Si  
197110182000032002

Penguji II,



Sari Rizki, M.Si

Mengetahui,

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam, Banda Aceh



**Dr. Mujiburrahman, M.Ag**  
NIP. 197109082001121001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Masturina HYA  
NIM : 271223012  
Tempat/Tgl lahir : Sigli/ 11 September 1994  
Alamat : Jln. Al- Jannah, lr. Al-Adnin, kompleks lembah  
hijau, desa cot mesjid, kecamatan lueng bata,  
Banda Aceh.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul, **Perbandingan Tingkat Kecerdasaan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa BandaAceh Antara Yang Tinggal Di Asrama Dengan Yang Reguler**, adalah benar-benar Karya Asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 27 Januari 2017

Saya yang membuat pernyataan,



(Siti Masturina HYA)

## ABSTRAK

Nama : Siti Masturina HYA  
NIM : 271223012  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Perbandingan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh Antara Yang Tinggal Di Asrama Dengan Yang Reguler  
Tanggal Sidang : 10 Februari 2017  
Tebal Skripsi : 82 Halaman  
Pembimbing I : Jasmadi, S.Psi, M.A.Psi.  
Pembimbing II : Elviana, S.Ag, M.Si  
Kata Kunci : Kecerdasan Emosional

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara siswa plus olahraga dengan siswa reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa asrama plus olah raga dengan siswa sekolah reguler Di SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kuantitatif yang metode pengambilan sampelnya berdasarkan kepada metode *Perposive Sampling*. Data dikumpulkan melalui teknik Skala Likert. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan rumus *independent sample t-test* dan dibantu dengan program SPSS versi 20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji  $t = -9,413$  dan  $p = 0,000$ . Hasil tersebut mempunyai makna bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang sangat signifikan antara siswa reguler dengan siswa plus olahraga SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh. Kecerdasan emosional siswa reguler lebih stabil daripada siswa plus olahraga, karena siswa reguler tidak terbagi fokus dan tidak capek fisik seperti siswa plus olahraga. Sehingga Stabilitas emosional siswa reguler lebih stabil daripada siswa plus olahraga.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Perbandingan Tingkat Kecerdasaan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa BandaAceh Antara Yang Tinggal Di Asrama Dengan Yang Reguler”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada Bapak Jasmadi, S.Psi, M.A.Psi, selaku pembimbing pertama dan Ibu Elviana, S.Ag, M.Si, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada orang tua tercinta, Ibunda Siti Zahara atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis, karena dengan semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Basidin Mizal, M.Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan dan karyawati, pegawai di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Ucapan yang sama juga penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis. Begitu pula kepada kepala sekolah, guru BK dan seluruh siswa/siswi di SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh, yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.

Terakhir ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat, Cut Nunun Badriannisa, Widya Astuti, Nurul Ariska Devi, Maharani, Naulan Millatina, Marlina, Wulan Fitriani, Harnisa, Aidil Waldiah Rahmi, Marhami, Maya Yulisa Aditya, Elvira Jayanti dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman Prodi Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2012 unit dua, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

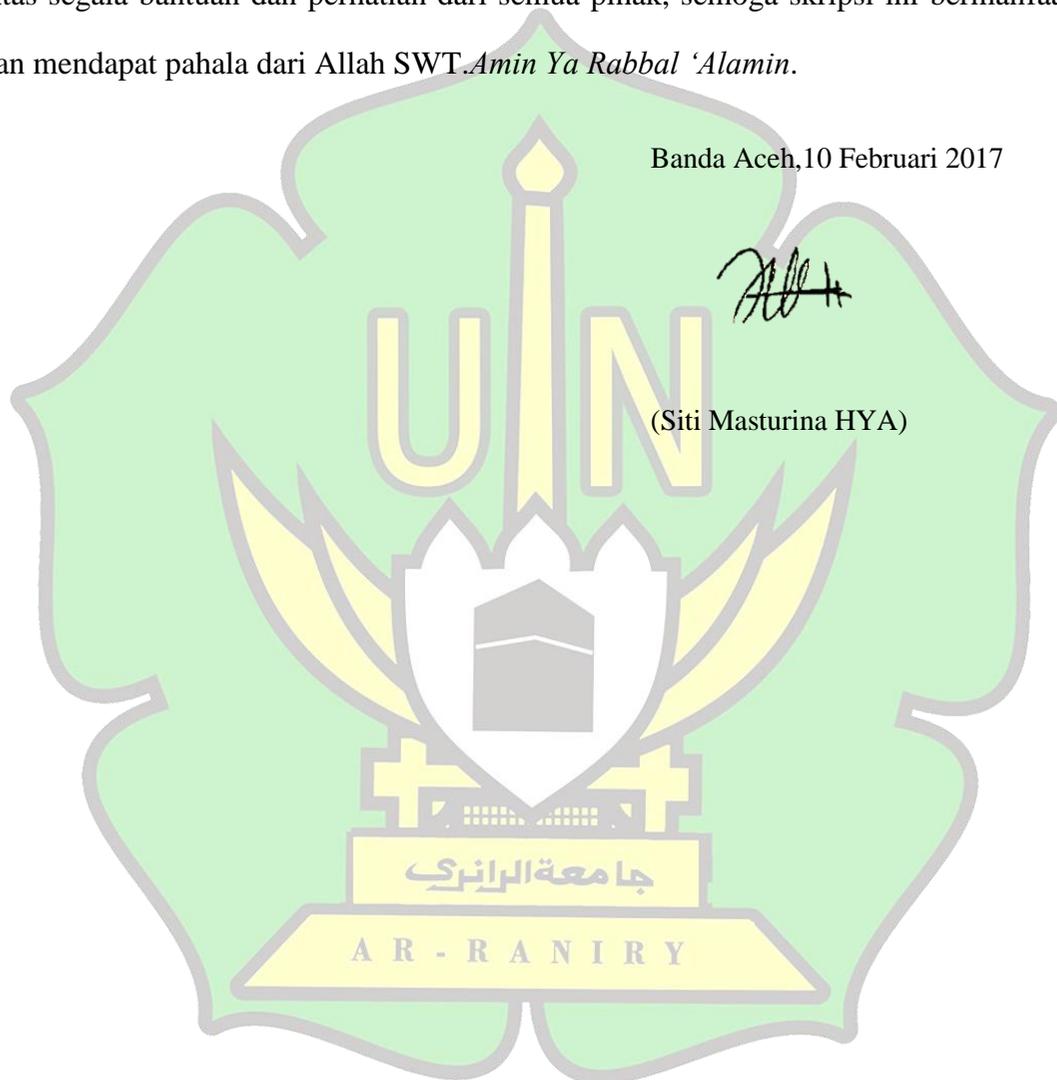


Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 10 Februari 2017



(Siti Masturina HYA)



## DAFTAR ISI

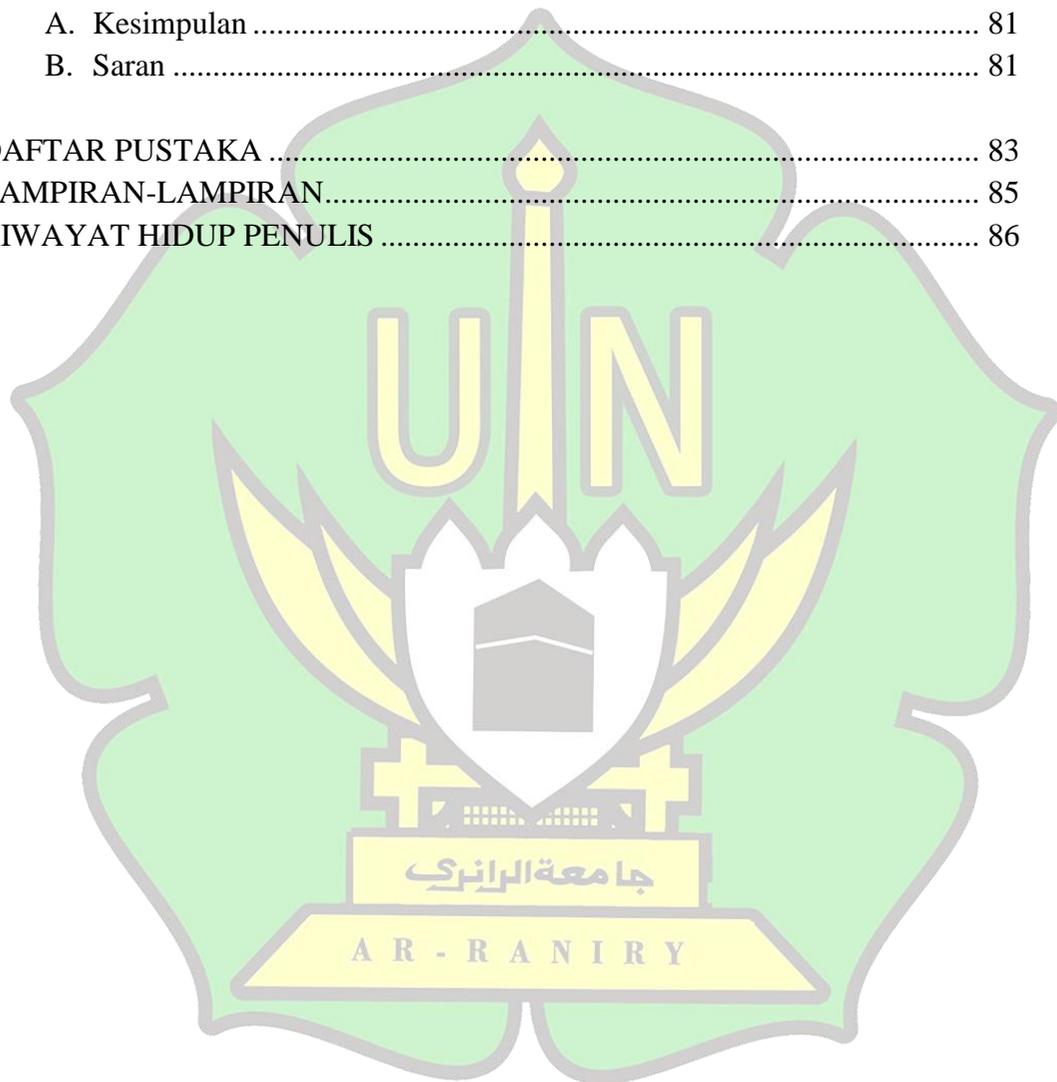
<b>LEMBARAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I:PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	9
<b>BAB II:LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Lingkungan Pendidikan.....	14
1. Keluarga.....	16
2. Sekolah .....	25
3. Masyarakat.....	40
B. Kecerdasan Emosional .....	44
1. Pengertian Kecerdasan Emosional .....	44
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	47
3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	53
C. Keterkaitan Antara Kecerdasan Emosional dengan Lingkungan Pendidikan .....	56
D. Hipotesis Penelitian.....	59
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	60
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	61
C. Teknik Pengumpulan Data.....	62
D. Teknik Analisis Data.....	70
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	72
B. Persiapan Penelitian .....	74

C. Analisis Data Penelitian.....	75
1. Analisis Deskriptif.....	75
2. Analisis Normalitas.....	75
3. Analisis Homogenitas.....	76
4. Analisis Uji T-test.....	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	86



## Daftar Tabel

Tabel 3.1 Jumlah Keseluruhan Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh

Tabel 3.2 Skor Item *Skala Likert*

Tabel 3.3 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

Tabel 3.4 Hasil Validitas Soal Skala Kecerdasan Emosional

Tabel 3.5 Hasil Uji Realibilitas Kecerdasan Emosional

Tabel 4.1 Nilai Rata-Rata Kecerdasan Emosional Siswa Plus dengan siswa Reguler

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas

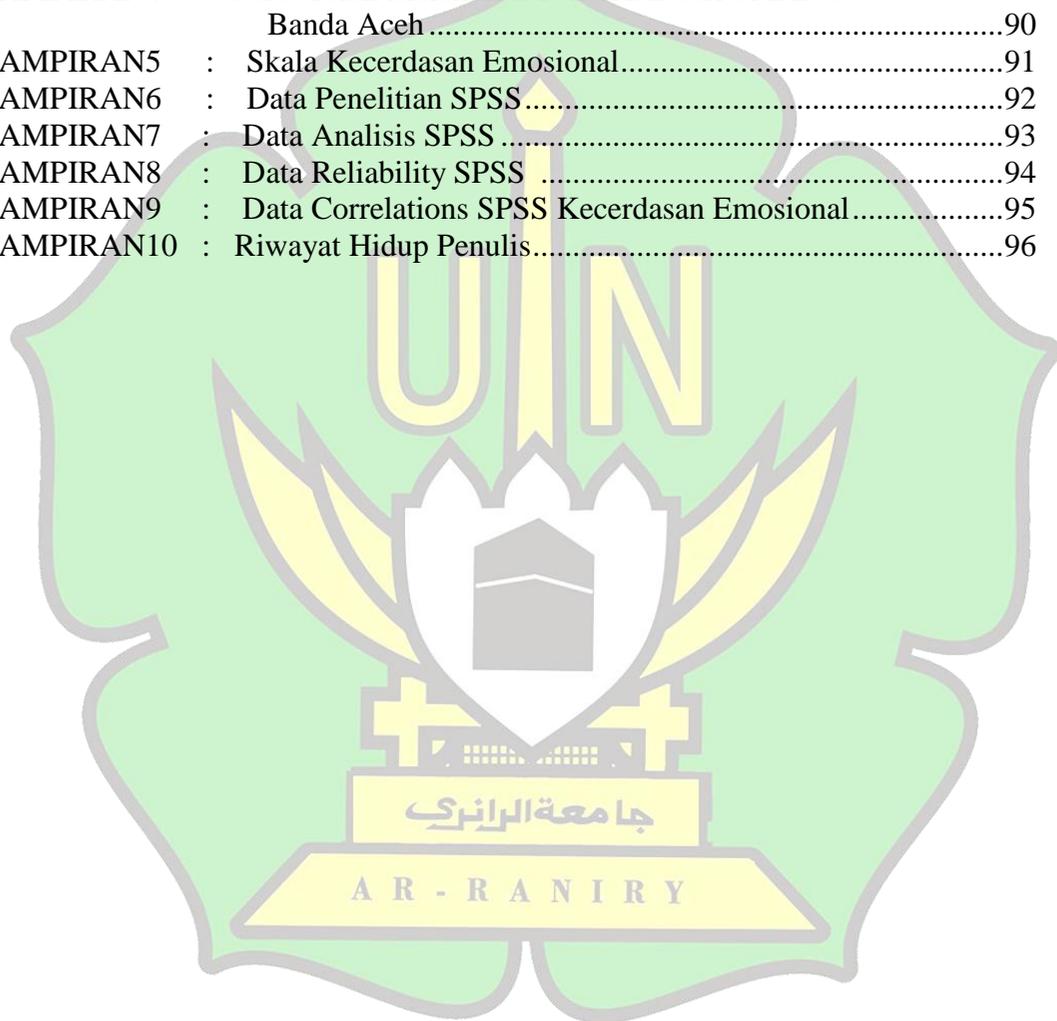
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Independent Sampel T-test*



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN1	: Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi .....	87
LAMPIRAN2	: Surat Izin Mengumpulkan Data dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.....	88
LAMPIRAN3	: Surat Rekomendasi Melakukan Penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga .....	89
LAMPIRAN4	: Surat Telah Melakukan Penelitian dari SMAN 9 Banda Aceh .....	90
LAMPIRAN5	: Skala Kecerdasan Emosional.....	91
LAMPIRAN6	: Data Penelitian SPSS.....	92
LAMPIRAN7	: Data Analisis SPSS .....	93
LAMPIRAN8	: Data Reliability SPSS .....	94
LAMPIRAN9	: Data Correlations SPSS Kecerdasan Emosional.....	95
LAMPIRAN10	: Riwayat Hidup Penulis.....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang Allah ciptakan di dunia ini. Allah memberikan manusia berupa akal, perasaan, dan kemampuan, sehingga mereka mampu menjalani hidup dengan baik. Selain itu, Allah melengkapi manusia dengan nilai-nilai spiritual dalam dirinya agar manusia mampu mengatur dan menggunakan akal, perasaan dan kemampuan mereka secara maksimal. Salah satu pemberian yang paling sering digunakan manusia dalam kehidupan adalah perasaan atau yang lebih dikenal dengan sebutan emosi dan kemampuan untuk mengendalikan emosi atau yang disebut dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal. Namun demikian, untuk menghadapi tantangan kehidupan yang demikian kompleks ini, tidak cukup hanya mempunyai IQ yang tinggi. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain, yaitu kecerdasan emosional. Meskipun jelas kecerdasan emosional tidak memainkan peranan IQ, tetapi memainkan peranannya dalam kehidupan anak ketika menginjak dewasa.<sup>1</sup>

Seseorang yang mempunyai kecerdasan Intelektual diharapkan akan mampu menyelesaikan segala permasalahan hidup dengan bijaksana. Kecerdasan intelektual

---

<sup>1</sup>Basuki, *Kecerdasan Emosional Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia Vol 5, (Ponorogo, 2007), h. 19

yang tinggi apabila dibarengi dengan pembelajaran tentang sikap toleransi, saling menghargai, kerjasama dan berbagai sikap mulia lainnya, maka hal ini akan membantu orang tersebut untuk dapat mengendalikan perasaan dan emosi pada saat mereka berhadapan dengan permasalahan hidup.

Emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku. Emosi berkaitan erat dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Pada saat manusia mampu menempatkan emosi pada posisi yang benar, maka manusia tersebut akan mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Dalam sejarah Islam disebutkan salah satu bentuk emosi adalah apa yang dialami oleh Nabi Ibrahim pada saat menerima perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail. Pada masa itu, timbul rasa sedih, percaya diri, empati dan kesadaran diri Nabi Ismail yang meminta ayahnya Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat As - Saaffat ayat 102

أَفْعَلَيْتَ أَبَتِي قَالَ تَرَ مَآذَا فَانظُرْ أَذْنُحَكَ أَنِّي الْمَنَامِ فِي أَرَىٰ إِنِّي يَبْنِي قَالَ السَّعَىٰ مَعَهُ بُلُغَ فَمَا  
الصَّابِرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي تَوَّماً

Artinya : Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

---

<sup>2</sup>Indra Soefandi & S. Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2009), h. 46

Ayat di atas menyatakan bahwa : Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi itu kepada anaknya (Ismail), karena agaknya beliau memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai harus memaksakannya kepada sang anak. Namun, karena ketaatan sang anak kepada Allah SWT. dan kepada ayahnya, maka ia menyatakan kesediaannya.<sup>3</sup> Sehingga Ismail pun menyerahkan diri dengan hati yang benar-benar rela untuk disembelih. Sesudah sampai pada waktu penyembelihan, maka Ismail ditelungkupkan di atas tanah, dan pada saat itulah datang wahyu Allah bahwa Dia telah menebus (mengganti) Ismail dengan seekor domba yang sempurna, tidak cacat sedikitpun.<sup>4</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ismail dan Ibrahim mempunyai kecerdasan emosional yang luar biasa dalam mengendalikan perasaannya pada saat Allah SWT memerintahkan mereka untuk melakukan suatu perkara yang sangat berat. Perintah tersebut mampu dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail karena mereka berdua mempunyai kemampuan mengendalikan emosionalnya sehingga perintah Allah SWT yang begitu berat mampu dijalankan dengan sabar dan ikhlas. Kecerdasan emosional Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s sangat didukung oleh tingkat keimanan yang mereka miliki. Artinya, ada hubungan yang sangat erat antara kecerdasan emosional seseorang dengan ketaatan seseorang kepada Allah SWT.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Perbedaan interaksi yang dialami manusia, telah membentuk keadaan emosi satu

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 367

<sup>4</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 3473.

individu dengan individu lainnya juga berbeda-beda, seperti emosi orang dewasa dan anak remaja, orang dewasa dan anak-anak, begitupun anak-anak usia sekolah dasar dan anak balita. Ini menunjukkan bahwa emosi setiap individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

Pada usia remaja, perkembangan emosional anak mencapai puncak yang tinggi sejalan dengan pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual yang ikut mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih dalam dengan lawan jenisnya. Masa remaja merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia yang sering digambarkan sebagai masa yang paling indah dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan.

Proses pengendalian emosional sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial emosional lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, terutama lingkungan keluarga dan kelompok sebayanya. Apabila lingkungan tersebut mampu menciptakan keadaan yang kondusif yang diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya dengan baik. Namun sebaliknya, keadaan yang tidak kondusif seperti kurang dapat perhatian dan kasih sayang orang tua atau pengakuan dari teman sebaya cenderung akan menimbulkan perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Ketidaknyamanan emosional ini menurut Syamsu Yusuf akan melahirkan reaksi-reaksi yang defensif seperti

melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu kawan, senang menyendiri, dan melarikan diri dari kenyataan.<sup>5</sup>

Dalam konteks kajian ini, sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mendidik dan membimbing peserta didik baik aspek kognitif atau pengetahuan maupun aspek psikomotorik atau ketrampilan serta aspek afektif atau sikap. Peserta didik yang cerdas secara intelektual tidak selamanya mampu bekerja sama dengan baik dengan siswa lain. Sehingga dalam kurikulum 2013 peserta didik tidak saja dinilai kemampuan kognitifnya, tetapi guru juga akan menilai aspek afektif peserta didik terhadap guru dan peserta didik lain baik di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu kematangan emosional peserta didik. Sekolah menjadi tempat yang penting bagi peserta didik dalam menjalani proses untuk menjadi dewasa secara emosional. Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan kemampuan dan kecakapan dasar secara intelektual dan emosional untuk menjalankan kehidupan sebagai manusia. Pendidikan juga memberikan kesempatan yang luas untuk berinteraksi dalam masyarakat, dan dalam berinteraksi dengan masyarakat diperlukan suatu kemampuan untuk hidup bersama.

Apabila kita cermati secara seksama kecerdasan emosional bagi anak didik tidak hanya menjadi pengontrol tingkah laku dan perasaan diri tetapi juga merujuk kepada kemampuan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya, bersikap mentaati peraturan sekolah dan bersikap hormat kepada guru dan staff sekolah

---

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan & Anak Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 198

lainnya. Namun dalam kenyataannya tidak semua peserta didik mempunyai kecerdasan emosi dalam aspek kesadaran diri dan empati.

Kesadaran diri dalam konteks kajian ini merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri serta percaya diri. Peserta didik yang sudah mengetahui kekuatan diri diharapkan akan dapat mempertahankan kemampuan tersebut sebagai suatu kelebihan yang akan bermanfaat dalam kehidupan di masa yang akan datang. Kelemahan yang dimiliki oleh setiap peserta didik seharusnya dapat memotivasi mereka untuk terus memperbaiki diri menjadi orang yang lebih baik. Sikap percaya diri akan dapat membantu peserta didik untuk menunjukkan kelebihan diri dan mengurangi kelemahan yang mereka miliki.

Sedangkan aspek empati membantu mereka untuk menerima sudut pandang orang lain, kepekaan pada orang lain, dan memahami orang lain. Sikap empati yang tinggi mampu menggiring peserta didik menjadi orang yang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap orang lain, mampu menghargai pendapat orang lain, mudah membantu orang yang membutuhkan, mampu bekerja sama dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Apabila aspek kesadaran diri dan empati dapat terbentuk pada semua peserta didik, maka dapat dipastikan proses belajar mengajar di sekolah akan menyenangkan dan penuh makna tidak saja kepada peserta didik tetapi juga kepada guru dan stakeholder lainnya.

SMA Negeri 9 Banda Aceh merupakan sekolah menengah atas yang ada di lingkungan Kota Banda Aceh yang sebagian kecil siswanya adalah atlet dari berbagai cabang olahraga yang merupakan binaan Dispora Provinsi Aceh. Siswa PlusOlahraga

diberikan fasilitas berupa tempat tinggal, biaya konsumsi dan uang saku. Mereka didik untuk disiplin dalam berlatih olah raga dalam rangka mencapai prestasi dalam berbagai event yang dipertandingkan.

Di sisi lain, siswa Plus olah raga merupakan siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh yang harus mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh. Sehingga mereka tidak saja berprestasi dibidang olah raga, tetapi juga mampu menyerap pengetahuan yang diberikan oleh guru. Pada saat siswa Plus olah raga akan mengikuti pertandingan baik itu event Daerah, Provinsi maupun Nasional, maka mereka harus mengikuti TC (*Training Center*) berbulan-bulan lamanya. Hal tersebut menyebabkan siswa Plus olah raga tidak bisa hadir ke sekolah dalam masa tersebut dan tidak dapat mengikuti proses belajar mengajar. Masalah di atas juga menyebabkan mereka tidak mampu menyerapakan ilmu yang sudah ditetapkan dalam silabus.

Tujuh puluh lima persen siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh merupakan siswa regular dan mereka tinggal bersama orang tua serta biaya pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua. Mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan siswa Plus olah raga. Hal ini disebabkan karena mereka tidak disibukkan oleh latihan dan pertandingan olah raga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh dan wawancara dengan pihak terkait diperoleh bahwa adanya perbedaan tingkat kesadaran diri dan empati antara siswa regular dengan siswa plus olah raga. Siswa plus olah raga memiliki kesadaran diri yang tinggi di bidang olah raga tetapi mempunyai masalah dalam aktivitas belajar dikelas. Sebagian siswa plus

olahraga mengantuk pada saat belajar dan kurangnya motivasi dalam proses belajar mengajar. Mereka cenderung mengabaikan tugas-tugas sekolah dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Tetapi mereka merupakan atlet yang handal yang sering mewakili daerah dan mendapatkan prestasi dalam bidang olahraga baik pada event provinsi, nasional dan bahkan internasional.

Selain itu, siswa plus olahraga mempunyai rasa solidaritas atau empati yang tinggi sesama siswa plus, mereka saling memberi dukungan baik dalam suasana senang maupun susah. Hal tersebut menyebabkan mereka akan tetap membela kawannya, walaupun terkadang kawannya berada pada posisi yang salah karena kebanyakan mereka berasal dari luar kota Banda Aceh.

Keadaan ini berbanding terbalik dengan siswa reguler dimana tugas yang diberikan sekolah dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru merupakan suatu kewajiban yang harus dituntaskan dengan sempurna agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Begitu pula dengan jumlah kehadiran harus sesuai dengan persyaratan absen sekolah yang merupakan indikator kenaikan kelas. Rasa solidaritas siswa reguler lebih rendah dibandingkan siswa plus olahraga, karena kebanyakan mereka tinggal bersama orang tua.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas timbul keinginan untuk menggali lebih dalam tingkat kecerdasan emosional dari aspek kesadaran diri dan empati siswa plus dan siswa reguler. Oleh karena itu skripsi ini mengangkat judul “Perbandingan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh Antara Yang Tinggal Di Asrama Dengan Yang Reguler”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa plus olah raga dengan siswa sekolah regular di SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :Perbedaan kecerdasan emosional antara siswa asrama plus olah raga dengan siswa sekolah regular di SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara :

### **a. Teoritis**

- 1) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional di kalangan peserta didik.
- 2) Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kecerdasan emosional.

### **b. Praktis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi bagi kepala sekolah dan konselor tentang kondisi dalam kecerdasan emosi peserta didik di SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi panduan untuk menyusun, meningkatkan kebijakan dan mekanisme yang nyaman dalam menyediakan

layananbimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosi anak di sekolah SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh.

- 3) Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang kecerdasan emosional

## **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, penulis perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

### **a. Perbandingan**

Perbandingan berasal dari kata “banding” yang ditambah awalan “per” dan akhiran “an”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia., “banding berarti persamaan; tara, imbang. Perbandingan berarti perbedaan (selisih) kesamaan; persamaan; ibarat.<sup>6</sup>

Perbandingan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah usaha untuk melihat persamaan dan perbedaan dari dua kelompok siswa (Olahraga Plus dan Reguler) berkaitan dengan kecerdasan emosi dalam aspek kesadaran diri dan empati.

### **b. Tingkat Kecerdasan Emosi**

Tingkat adalah lapis dari sesuatu yang bersusun atau berlinggek-linggek seperti lantai yang ketinggian, tumpuan pada tangga, tinggi rendah martabat, jenjang.<sup>7</sup> Tingkat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah taraf atau keadaan kemampuan siswa-siswi dalam mengelola emosinya.

---

<sup>6</sup>Sucipto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Aneka Ilmu, 2008), h. 47

<sup>7</sup>Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Amani) h. 554

Kecerdasan merupakan potensi/kemampuan bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah.<sup>8</sup> Kecerdasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kecerdasan dalam aspek emosional bukan pada aspek intelegensi atau pencapaian akademik.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Daniel Goleman menyebutkan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.<sup>9</sup> Terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.<sup>10</sup>

Emosi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah berbagai bentuk perasaan atau dorongan seseorang untuk melakukan tindakan yang positif bagi dirinya dan orang lain, yang dilihat dari aspek kesadaran diri dan empati.

Menurut Harmoko kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), h.135

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.411

<sup>10</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2012), h.159

dengan orang lain.<sup>11</sup> Sedangkan Dwi Sunar P. menjelaskan kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.”<sup>12</sup> Kecerdasan Emosional yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kecerdasan emosi sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamoko.

Tingkat Kecerdasaan Emosional adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengelola atau mengatur emosi dirinya yang berdampak atau menghasilkan perilaku yang positif bagi dirinya dan orang sekitarnya/lingkungan tempat berinteraksi.

#### c. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang melakukan proses pembelajaran secara sistematis sesuai dengan aturan yang berlaku di SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh .Adapun siswa SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh yang menjadi objek kajian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI, XII. Di SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh siswa/siswinya terbagi menjadi dua bagian yaitu siswa Olahraga Plus dan siswa Reguler.

Siswa/i Plus Olahraga adalah siswa /i yang bersekolah di SMAN 9 Banda Aceh dan mereka tinggal di Asrama yang telah disediakan oleh pihak Dispora provinsi Aceh. Dari pukul 07.45 sampai dengan 13.45 mereka mengikuti proses belajar mengajar seperti siswa lainnya. Kemudian pada pukul 15.00-18.00 mereka melaksanakan latihan olahraga pada masing-masing cabang yang mereka

---

<sup>11</sup><https://monayosefin.wordpress.com/category/uncategorized/>, di unduh tanggal 15 Februari 2016

<sup>12</sup> DwiSunar P., *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. (Jogjakarta: FlashBooks, 2010), h.129

pilih. Biaya sekolah dan biaya konsumsi menjadi tanggung jawab pihak Dispora Provinsi Aceh.

Siswa Reguler adalah siswa bersekolah di SMAN 9 Banda Aceh dan mereka tinggal di rumah mereka masing-masing. Dari pukul 07.45 sampai dengan 13.45 mereka mengikuti proses belajar mengajar. Berbeda dengan siswa plus olahraga yang mana Biaya sekolah dan biaya konsumsi menjadi tanggung jawab pihak Dispora Provinsi Aceh, siswa reguler biaya tersebut menjadi tanggung jawab orang tua mereka masing-masing.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Lingkungan Pendidikan**

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Disisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Biasanya orang mengartikan lingkungan secara sempit, seolah-olah lingkungan itu hanya berupa sekitar di luar dari diri manusia. Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial-kultural.

Lingkungan sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak .

Dengan demikian dapat kita pahami, lingkungan pendidikan seperti sekolah menjadi salah satu institusi terpenting dalam perkembangan anak, baik itu dalam aspek akademik, kecerdasan emosi maupun rohani. Menurut Malcolm Hardy dan Steve Heyes, pendidikan di sekolah dapat mengubah kecerdasan yang terukur, dan berbagai studi mengenai kesiapan belajar menimbulkan anggapan bahwa semakin banyak pengalaman menghadapi berbagai tipe permasalahan yang berbeda-beda, semakin besar kemungkinan kita dapat memahami hal-hal yang pokok di dalam suatu keadaan dan menanggapi keadaan tersebut secara tepat.<sup>13</sup> Goleman turut menekankan bahwa salah satu aspek yang dapat membantu seseorang dalam mencapai kematangan lebih cepat adalah pengalaman yang dilaluinya. Ali Ansori mengatakan sekolah berperan besar memberi pengalaman kepada muridnya dalam mengembangkan hubungan sosial, disiplin dan kecerdasan emosi. Dengan demikian kecerdasan emosi dapat berkembang melalui pendidikan sekolah. Namun demikian, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi institusi pertama yang tidak boleh diabaikan dalam perkembangan anak. Berikut unsur-unsur

---

<sup>13</sup>Malcolm Hardy and Steve Heyes, *Beginning Psychology Second Edition*, (penterjemah) Soenardji (Semarang: Gelora Aksara Pratama, 1985). h 66

lingkunganyang dimaksud di atas sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak, yaitu:

### 1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya.Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif dilingkungan keluarganya sedini mungkin.Suasana edukatif yang dimaksud adalah orangtua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan.<sup>14</sup>

Keluarga, dimana akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak.Sementara tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya akan menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 40

<sup>15</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 130

Intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir. Cara-cara yang digunakan, misalnya memberi kesempatan kepada anak untuk merealisasikan ide-idenya. Menghargai ide-ide tersebut, memuaskan dorongan keingintahuan anak dengan jalan seperti menyediakan bacaan, alat-alat keterampilan, dan alat-alat yang dapat mengembangkan daya kreativitas anak. Memberi kesempatan atau pengalaman tersebut akan menuntut perhatian orang tua.

Keluarga merupakan salah satu pendidikan informal. Menurut Karsidi keluarga merupakan kelompok sosial kecil (terdiri dari ayah, ibu, dan anak) yang didalamnya ada hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan adopsi, yang dijiwai oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab dalam memelihara, merawat dan melindungi anak. Keluarga merupakan tempat belajar (lembaga pendidikan) bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.

a. Pentingnya Pendidikan Keluarga

Tentang pentingnya pendidikan keluarga dinyatakan oleh beberapa ahli seperti: Comenius, J.J Rousseau, C.G. Salzman, dan Pestalozzi dan terangkum oleh Purwanto<sup>16</sup> sebagai berikut:

- 1) Comenius (1592-1670) menyebutkan bahwa pendidikan keluarga

---

<sup>16</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 86-87

sangat penting bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam hal ini, orang tua harus mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, untuk memuliakan Tuhan dan untuk keselamatan jiwa anak-anaknya.

- 2) J.J. Rousseau (1712-1778) menyebutkan bahwa pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat penting jika disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- 3) C.G. Salzmann (1744-1811) menyebutkan pengaruh pendidikan keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat besar.
- 4) Pestalozzi (1746-1827) menyebutkan bahwa pendidikan keluarga sebagai unsur pertama dalam kehidupan masyarakat.

Analisis untuk pendapat pertama, bahwa pendidikan untuk anak saat bersama keluarga mencakup pendidikan yang bersifat jasmaniah dan pendidikan yang bersifat rohaniyah. Pendidikan yang bersifat jasmaniah mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Pendidikan yang bersifat rohaniyah mengajarkan anak tentang pentingnya beribadah dan berbuat baik kepada sesama. Analisis untuk pendapat kedua, bahwa tidak semua materi pendidikan keluarga bisa begitu mudah dipahami oleh sang anak. Dengan demikian anak dalam keluarga cara dan materi belajarnya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Analisis untuk pendapat ketiga, bahwa pendidikan keluarga memberikan pengaruh yang terbesar, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan nilai yang dianjurkan merupakan nilai dasar sebagai bekal untuk menghadapi pendidikan sekolah. Jika keluarga gagal mengajarkan tentang nilai-nilai

dasar kehidupan, maka ada kecenderungan anak bertindak yang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat. Analisis untuk pendapat keempat, bahwa keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama yang mengajarkan hal-hal terkait kehidupan seperti berjalan, cara membersihkan badan dan lain sebagainya.

#### b. Sifat-sifat Pendidikan Keluarga

Beberapa penjelasan tentang seberapa pentingnya pendidikan keluarga merupakan bagian dari sifat-sifat pendidikan keluarga. Tentang sifat-sifat pendidikan keluarga sebagai salah satu jenis pendidikan diterangkan sebagai berikut:

- 1) *Lembaga pendidikan tertua.* Ditinjau sejarah perkembangan lembaga pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling tua. Dapat dikatakan lahirnya lembaga pendidikan tersebut, sejak adanya manusia di mana ayah dan ibu (orang tua) sebagai pendidik dan anak sebagai terdidiknya.<sup>17</sup>
- 2) *Lembaga pendidikan informal.* Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, karena tidak terdapat penjejjangan kronologis, tidak mengenal adanya *kredensial*, lebih merupakan hasil pengalaman belajar individu/mandiri.<sup>18</sup> Sehingga pada pendidikan tidak dijumpai adanya kurikulum dan daftar jam pelajaran yang tertulis secara resmi.
- 3) *Lembaga pendidikan pertama dan utama.* Keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lembaga

---

<sup>17</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: IKAPI, 1982), h. 66

<sup>18</sup> Sanapiah Faisal. *Pendidikan Luar Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 49

pendidikan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.<sup>19</sup>

- 4) *Bersifat kodrat*. Pendidikan keluarga bersifat kodrat karena antara pendidik dengan terdidik terdapat hubungan darah sehingga diantara anggota keluarga memiliki ikatan hubungannya sangat erat. Karena sifat inilah wewenang orang tua sebagai pendidik bersifat kodrat dan tidak bisa diganggu gugat kecuali hal-hal tertentu. Dalam keadaan tertentu yang menyebabkan anak dipelihara oleh orang lain, maka nilai anak didik kodrat menjadi hilang.

#### c. Fungsi Pendidikan Keluarga

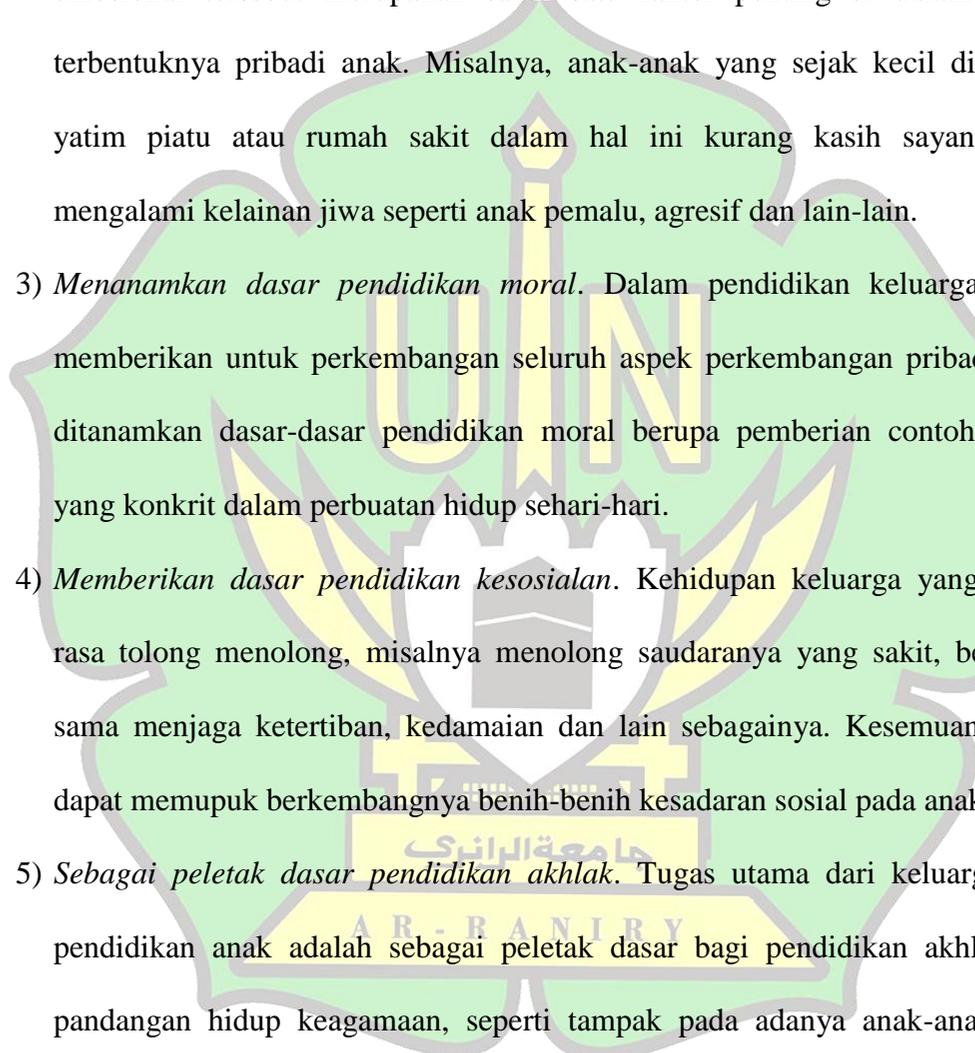
Menurut Suwarsono dan Joesoef dalam Nanang Purwanto<sup>20</sup> terkait sifat-sifat pendidikan keluarga diatas, maka fungsi pendidikan keluarga dipaparkan sebagai berikut:

- 1) *Pengalaman pertama masa kanak-kanak*. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Menurut para ahli Freud dan Adler sangat menekankan pentingnya penghidupan keluarga, sebab pengalaman masa kanak-kanak yang menyakitkan walaupun sudah jauh di masa silam, tetapi dapat mengganggu keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya. Jadi pengalaman masa kanak-kanak mempengaruhi pengalaman individu dalam hidupnya.

---

<sup>19</sup> Karsidi, Ravik, *Sosiologi Pendidikan*. (Solo : UNY Pers. 2008), h. 74

<sup>20</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.100

- 
- 2) *Menjamin kehidupan emosional anak.* Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional ataupun kebutuhan akan kasih sayang dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dengan terdidik dan lebih terfokus dengan jumlah anak didik. Kehidupan emosional tersebut merupakan salah satu faktor penting di dalam proses terbentuknya pribadi anak. Misalnya, anak-anak yang sejak kecil di rumah yatim piatu atau rumah sakit dalam hal ini kurang kasih sayang akan mengalami kelainan jiwa seperti anak pemalu, agresif dan lain-lain.
- 3) *Menanamkan dasar pendidikan moral.* Dalam pendidikan keluarga selain memberikan untuk perkembangan seluruh aspek perkembangan pribadi, juga ditanamkan dasar-dasar pendidikan moral berupa pemberian contoh-contoh yang konkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.
- 4) *Memberikan dasar pendidikan kesosialan.* Kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, misalnya menolong saudaranya yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian dan lain sebagainya. Kesemuanya tadi dapat memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.
- 5) *Sebagai peletak dasar pendidikan akhlak.* Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan, seperti tampak pada adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga memiliki fungsi di antaranya: memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak; menjamin kehidupan emosional anak,

menanamkan dasar pendidikan moral; memberikan dasar pendidikan kesosialan; dan sebagai peletak dasar pendidikan akhlak. Mengacu pada penjelasan dan kesimpulan tersebut dapat diketahui, bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi individu atau seseorang dalam rangka menjadikan anak sebagai manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

#### d. Pelaksanaan Pendidikan Keluarga

Pada keluarga tertentu, masih ditemukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam mendidik anak. Akibatnya dari kesalahan-kesalahan tersebut menjadi menurunnya perasaan harga diri pada anak. Perlunya beberapa petunjuk untuk menghilangkan atau mengurangi perasaan tersebut dari anak-anak yang terangkum oleh Purwanto<sup>21</sup> sebagai berikut:

##### 1) *Jangan melemahkan semangat anak, ketika ingin berusaha sendiri.*

Orang tua menganggap anaknya itu masih kecil, belum dapat berbuat atau mengerjakan sesuatu, sehingga orang tua kerap melarang anak-anaknya. Contohnya orang tua melarang anaknya membawa piring dan gelas takut kalau nanti piring dan gelasnya terjatuh, padahal anak tersebut mampu. Kekhawatiran orang tersebut berlebihan dan hal itu malah membuat semangat anak untuk berusaha sendiri turun.

---

<sup>21</sup> Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 94-95

2) *Jangan membuat anak menjadi merasa malu di depan orang lain.*

Membuat anak menjadi malu di depan orang lain, akan membuat anak tertekan secara psikologis yang akan berefek pada pola pikir anak. Si anak akan terhantui oleh tindakan orang tuanya hanya sehingga anak merasa kurang percaya diri dalam hidupnya.

3) *Jangan terlalu membedakan dan berpilih kasih.*

Membedakan dan berpilih kasih terhadap anak-anak dalam keluarga, baik itu antara anak yang lebih tua dengan anak yang lebih kecil maupun antara anak laki-laki dengan perempuan, membuat anak merasa diperlakukan tidak adil dalam hal kasih sayang kepada si anak.

4) *Janganlah memanjakan anak, tetapi jangan pula tidak memperdulikan mereka.*

Anak yang diperlakukan dengan memanjakannya akan berdampak kurangnya rasa tanggung jawab si anak dalam keluarga dan anak akan cenderung akan mengandalkan orang tuanya. Sebaliknya, jika orang tua jarang peduli pada anak akan membuat anak merasa terasingkan, merasa tak berharga dan pada akhirnya si anak akan bertindak sesuka hatinya.<sup>22</sup>

## 2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang professional, dengan program yang dituangkan ke

---

<sup>22</sup> Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan..., h. 97-103

dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Kanak-Kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).<sup>23</sup>

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.

Sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.<sup>24</sup>

Mulyasa menambahkan pendidikan adalah usaha membentuk kecerdasan emosi dan pembinaan pribadi yang bertujuan untuk mewariskan budaya, ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kepercayaan, watak dan disiplin pelajar. Peristiwa dan kegiatan sekolah memberi dampak kepada pemikiran, emosi, perasaan, kepercayaan dan tindakan pelajar. Pengalaman yang dialami pelajar disekolah terhadap diri sendiri memberi dampak kepada perkembangan emosi di tahap selanjutnya. Oleh itu, sekolah bukan saja menjadi agen penyampai ilmu pengetahuan dan keterampilan tetapi juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosi pelajar. Proses perkembangan kecerdasan emosi di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menciptakan iklim belajar yang demokratik, dan apabila budaya sedemikian dijalankan ia dapat berpengaruh kepada kematangan emosi pelajar

---

<sup>23</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 42

<sup>24</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h, 131

Sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berpikir anak. Dalam hal ini, guru hendaknya menyadari bahwa perkembangan intelektual anak terletak di tangannya. Beberapa cara diantaranya adalah sebagai berikut:

2.1. Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik.

Dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman sehingga segala masalah yang dialaminya secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka.

2.2. Memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual anak. Membawa para peserta didik ke objek-objek tertentu, seperti objek budaya dan ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual peserta didik.

2.3. Menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup, sangat penting bagi perkembangan berpikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik, perkembangan intelektualnya juga akan terganggu.

2.4. Meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media cetak maupun dengan menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik

berpendapat atau mengemukakan ide-idenya. Hal ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik.<sup>25</sup>

a. Sifat-sifat Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Banyak orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Menurut Suwarsono<sup>26</sup> sekolah memiliki sifat-sifat berikut ini:

1) *Tumbuh Sesudah Keluarga*

Keluarga menyerahkan tanggung jawab pendidikan anggotanya terutama anak-anak kepada sekolah, karena tidak selamanya keluarga mampu menyediakan kesempatan dan kesanggupan dalam memberikan pendidikan. Di sekolah, anak-anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lainnya.

2) *Lembaga Pendidikan Formal*

Sekolah memiliki bentuk program yang jelas, yang direncanakan dan diresmikan. Semua itu terimplementasi dalam bentuk peraturan sekolah, program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran, efisiensi dan efektivitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Syammenambahkan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal berasaskan tanggung jawab: (1) formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan; (2) keilmuan

---

<sup>25</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h.33-35

<sup>26</sup> Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Surabaya: IKAPI, 1982), h. 70

berdasarkan bentuk, isi, tujuan, tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara; (3) fungsional berupa keprofesionalan pengelola dan pelaksana pendidikan

### 3) *Lembaga Pendidikan yang Tidak Bersifat Kodrat*

Sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat formal, dan tetapi tidak bersifat kodrat. Hubungan antara pendidik dan anak didik disekolah bersifat formal, dan tetapi tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah. Meskipun begitu secara kodrat harus menempuh pendidikan tertentu.

#### b. Peranan dan Fungsi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi. Pada akhirnya fungsi sekolah terikat kepada atau sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Disekolah diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu saja, di dalam sekolah individu dilatih untuk mempraktikkan hal-hal yang telah ia pelajari di sekolah dan keluarga. Berikut ini akan diuraikan lebih detail tentang peranan sekolah dan fungsi sekolah.

#### 1) Peranan Sekolah

Sekolah dalam hubungannya dengan keluarga, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik, yang

sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Karsidi<sup>27</sup> beberapa usaha yang dilakukan terkait hal tersebut, sekolah: (1) membuat anak didik belajar bergaul dengan semua warga sekolah, (2) membuat anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah, (3) mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

## 2) Fungsi Sekolah

Sekolah selain meneruskan pembinaan yang telah dilakukan oleh keluarga, juga mengembangkan potensi anak. Lebih detail tentang fungsi-fungsi sekolah dipaparkan sebagai berikut:

### a) Mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan

Sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya, adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan cerdas. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral. Peningkatan kecerdasan, ketrampilan dan sikap sebagai modal penting untuk pembangunan. Selain itu dengan pengalaman belajar, segala tindakan yang dilakukan akan berdasarkan ilmu. Hal ini yang akan membuat hidup lebih bermutu.

### b) Spesialisasi

Spesialisasi sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang

---

<sup>27</sup> Karsidi, Sosiologi Pendidikan, (Solo : UNY Pers, 2010), h. 21

spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, menurut Karsidi<sup>28</sup> penerapan sistem sekolah dimaksudkan untuk memberikan kompetensi-kompetensi jenis keahlian dalam lahan pekerjaan yang terbentang luas kompleksitasnya. Siswa menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai modal untuk mencari nafkah.

c) Efisiensi

Suwarsono<sup>29</sup> menjelaskan bahwa sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab: (1) apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien, karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya, serta banyak orang tua yang tidak mampu melaksanakan pendidikan dimaksud, (2) karena pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis, (3) di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

d) Sosialisasi

Menurut Suwarsono<sup>30</sup> sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat. Proses sosialisasi didalam masyarakat yang bersifat heterogen

---

<sup>28</sup> Karsidi, Sosiologi Pendidikan..., h. 13

<sup>29</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan...*, h. 70

<sup>30</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan...*, h. 71

dan pluralistic, merupakan fungsi yang cukup penting karena tugas pendidikan sekolah adalah mensosialisasikan pentingnya persatuan melalui beberapa macam mata pelajaran.

Sekolah mengajarkan bahasa nasional, yang memungkinkan komunikasi antara suku dan golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran Bahasa nasional ini merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.

Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah. Dengan pengalaman yang sama itu akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dalam diri anak.

Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional melalui pelajaran sejarah dan geografi nasional, upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Pengenalan kepribadian nasional itu akan menimbulkan perasaan nasionalisme dan perasaan nasionalisme itu akan membangkitkan patriotisme.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian, dan sebagainya. Manusia hasil pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

e) Transisi dari rumah ke masyarakat

Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk

melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

f) Kontrol sosial pendidikan

Menurut Karsidi sistem pengendalian sosial mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Secara mendasar pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat atau suatu sistem pengendalian bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan.

Upaya pengendalian sosial menurut Soekanto ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni:

- (1) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik, struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.
- (2) Mengadakan perkumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, kelompok olahraga, pramuka, dan sebagainya yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai ketrampilan sosial.
- (3) Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai figur tauladannya. Dalam hal ini guru-guru dan kepala sekolah memegang peranan penting.

(4) Menggunakan tindakan positif dan negatif yang mengharuskan murid berperilaku layak dalam bimbingan sosial. Tindakan positif dapat berupa pujian, hadiah dan sebagainya sedangkan yang negatif berupa hukuman, celaan dan sebagainya.<sup>31</sup>

### c. Jenis-Jenis Lingkungan Sekolah

Dalam penulisan ini penulis akan membahas beberapa jenis-jenis lingkungan dalam sekolah sebagai berikut:

#### 1) Sekolah Reguler

##### a) Pengertian Sekolah Reguler

Menurut Syah<sup>32</sup>, sekolah reguler adalah suatu keseluruhan antara komponen-komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tingkat pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Sekolah inilah anak didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Secara umum pengertian sekolah reguler dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan SD, SMP dan SMA.

Sekolah reguler diselenggarakan berdasarkan kurikulum nasional yang berlaku didalam sekolah regular semua peserta didik atau siswa diberikan perlakuan yang sama tanpa melihat perbedaan kemampuan mereka.

---

<sup>31</sup> Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan..., h. 78-86

<sup>32</sup> Syah Muhibbin, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 35

## b) Pola Pendidikan Menengah Reguler

Sekolah menengah atas merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI. Jenjang pendidikan ini juga merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan menengah ini diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan lebih lanjut dalam pendidikan tinggi.<sup>33</sup>

Keunggulan Sekolah Menengah Atas khususnya adalah dalam penguasaan konsep, cara berfikir, performa sebagai bekal ke pendidikan berikutnya. Sekolah Menengah Atas (SMA) memang disiapkan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku perkuliahan. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam suatu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Dalam satu minggu jam pelajaran efektif terdiri dari 38-39 jam pembelajaran dengan alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Masing-masing mata pelajaran memiliki alokasi jam pembelajaran tersendiri sesuai dengan ketentuan dari pemerintah.

---

<sup>33</sup>Zaki Rusmana Putra. Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Antara Siswa Kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh Dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2014 (Skripsi). h. 13

## 2) *Boarding School*

### a) Pengertian *Boarding School*

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah), dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan *Boarding School*. Nama lain dari *boarding school* adalah sekolah berasrama.

*Boarding School* terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama dan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, dimana para siswa hidup, belajar secara total dilingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Sesungguhnya *boarding school* bukan sesuatu dalam konteks pendidikan di Indonesia. Karena sejak lama lembaga pendidikan di Indonesia menghadirkan konsep pendidikan *boarding school* yang diberi nama pondok pesantren. Pondok pesantren ini adalah awal mula dari adanya *boarding school* di Indonesia.

Secara umum arti dari pendidikan berasrama (*boarding school*) adalah sebuah sekolah dimana beberapa atau semua muridnya belajar dan hidup selama tahun ajaran dengan sesama siswa, guru dan administrator. Kata asrama diartikan sebagai tempat tidur dan pangan, yaitu penginapan dan makanan. Beberapa sekolah asrama juga memiliki siswa harian, artinya

menghadari lembaga siang hari dan kembali kepada keluarga mereka di malam hari.

Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan diatas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima oleh orang tuanya.

b) Pola Pendidikan Menengah Dengan Asrama (*Boarding School*)

*Boarding School* terdiri dari dua suku kata yang mana *boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. Sekolah berasrama adalah di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Sekolah asrama adalah sebuah sekolah dimana beberapa atau semua murid belajar dan tinggal selama tahun sekolah dengan siswa sesama mereka dan mungkin guru-guru. Sekolah asrama juga dapat diartikan sekolah dasar atau menengah dengan asrama yang menyatu dengan sekolah. Sekolah asrama merupakan privat dimana murid-murid tinggal dan makan serta belajar yang dapat disamakan dengan pemondokan atau pesantren.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi menyebutkan ada beberapa alternatif program kegiatan di asrama adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan Mental (Bintal). Bintal dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan rohani diantaranya adalah : pendalaman/kajian agama dan *Achievement Motivation Training (AMT)*.
2. Program Belajar Bersama (PBB). Program PBB ini merupakan kegiatan belajar di asrama yang diarahkan untuk saling tolong menolong. Maka peserta didik yang sudah paham dituntut untuk mau memberikan tutorial kepada mereka yang masih kurang memahami.
3. Apel Pagi (Apa). Kegiatan apel pagi dilaksanakan secara periodik, misal setiap dua pekan. Apel pagi merupakan realisasi dari pengembangan “karakter unggul insan asrama” dalam pengembangan jiwa patriot, disiplin, dan rasa tanggung jawab.
4. Senam Asrama (Senar). Senam asrama adalah salah satu bentuk kegiatan yang dapat menjaga dan meningkatkan kebugaran tubuh, sesuai dengan motto “*di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.*”
5. Gerakan Budaya Bersih Asrama (GBBA). GBBA merupakan salah satu kegiatan untuk melatih kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan asrama.

6. Gugus Disiplin Asrama (GDA). GDA merupakan salah satu bagian dari perangkat pembinaan di asrama yang bertujuan untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan intelektual, kepribadian, minat-bakat, dan solidaritas antar penghuni asrama.<sup>34</sup>

#### (1) Faktor-Faktor Berkembangnya Sekolah Asrama

Keberadaan sekolah asrama adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat dijelaskan sebagai berikut<sup>35</sup>:

(a) Lingkungan sosial yang kini telah banyak berubah, terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogeny, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula. Karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak.

(b)Keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan

---

<sup>34</sup>[Zaki Rusmana Putra](#). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Antara Siswa Kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh Dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2014 (Skripsi).h. 14

<sup>35</sup>[Zaki Rusmana Putra](#). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Antara Siswa Kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh Dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2014 (Skripsi). h. 15

pendidikan. Bagi kalangan menengah atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang diterima oleh orang tuanya.

(c) Cara pandang religiusitas masyarakat terus berubah. Kecendrungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religious. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka.

## (2) Jenis-Jenis Sekolah Asrama

- (a) *All Boarding School* : Seluruh siswa tinggal di asrama kampus atau sekolah.
- (b) *Boarding Day School* : Mayoritas siswa tinggal di sekolah dan sebagian lagi dilingkungan sekitar kampus atau sekolah.
- (c) *Day Boarding* : Mayoritas tidak tinggal di kampus meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di kampus atau sekolah.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak tapi di luar sekolah. Di samping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan.<sup>36</sup>

Dalam konsep pendidikan, masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas diri dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi. Baik-buruknya kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan anggotanya, sehingga semakin baik pendidikan anggotanya, semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Ditinjau dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan terencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis. Masyarakat menerima semua anggota yang beragam untuk diarahkan menjadi anggota yang sejalan dengan tujuan masyarakat itu sendiri yang berorientasi pada pencapaian kesejahteraan sosial, jasmani-rohani, dan juga mental-spiritual.

Pendidik di masyarakat adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendewasaan warga yang lainnya melalui sosialisasi lanjutan. Dasar pendidikannya

---

<sup>36</sup> M. Dalyono, Psikologi Pendidikan..., h. 131

diberikan oleh keluarga dan sekolah. Sedangkan masyarakat melanjutkan pendidikan dalam lingkup yang lebih luas, termasuk di dalamnya pemahaman terhadap etika dan norma masyarakat tempat peserta didik bergaul dan berinteraksi. Melalui sosialisasi lanjutan, diharapkan peserta didik yang telah menjadi warga dapat melaksanakan fungsinya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang banyak.

Secara fungsional dan struktural, mereka (perangkat desa dan tokoh masyarakat) bertanggung jawab terhadap perilaku warga di lingkungan masing-masing. Secara konseptual, tanggung jawab pendidikan yang dibebankan kepada masyarakat berupa pengawasan, penyaluran, pembinaan dan peningkatan kualitas anggotanya.

Pengawasan merupakan tugas untuk mengawasi jalannya nilai sosial budaya, aturan sosial, dan aturan agama. Penyaluran merupakan tugas menyalurkan aspirasi dan keinginan masyarakat untuk dapat hidup bahagia dan sejahtera, aman serta berinteraksi dengan kebijakan pemerintah. Sedangkan maksud pembinaan dan peningkatan kualitas adalah membina dan meningkatkan kualitas kehidupan warga dengan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera, seperti kegiatan PKK, karang taruna, koperasi, dan lain-lain.

Untuk mengoptimalkan kemampuan, bakat, minat dan kepribadian peserta didik, dibutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung. Artinya, lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat harus seimbang dan saling bekerja sama dengan baik, sehingga tujuan pendidikan secara utuh dapat dicapai dengan optimal.<sup>37</sup>

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Lembaga pendidikan ini

---

<sup>37</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan...*, h. 47-48

berorientasi langsung kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya.

Sekalipun terdapat tanggung jawab perseorangan dan pribadi, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan kerja sama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup semua masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan islam ini, menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus-menerus. Lembaga pendidikan kemasyarakatan islam dapat mengambil bentuk organisasi kepanduan, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja masjid, majelis taklim, koperasi, pusat ketrampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain.

Sosial atau masyarakat adalah pendidikan yersier yang merupakan pendidikan terakhir, tetapi bersifat permanen dengan pendidikna masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan adat istiadat dan kondisi masyarakat setempat sebagai lingkungan material. Pendidikan dalam pergaulan masyarakat terutama banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan seperti : (a) mesjid, musholla, (b) madrasah, pondok pesantren, (c) pengajian atau majelis taklim, (d) kursus-kursus, (e) badan-badan pembinaan rohani.<sup>38</sup>

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk melihat suatu pola dan menggambarkan hubungan antara pola di masa lalu dan pengetahuan di masa depan. Kecerdasan yang sering diasah akan menjadikan seseorang semakin bertambah kecerdasannya.<sup>39</sup>

Sedangkan emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.

Menurut *English and English* emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Adapun Yudrik Jahjayang dikutip dari Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan bahwa emosi

---

<sup>38</sup>Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Group, 2012), h. 167-168

<sup>39</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 391

merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai efektif baik pada tingkat lemah ( dangkal) maupun tingkat luas (mendalam).<sup>40</sup>

Emosi memiliki pengaruh yang besar terhadap tindakan individu, reaksi emosi dapat secara akurat dan terkadang tidak akurat untuk diinterpretasikan apabila tidak memahami perkembangan individu, karena antara kognisi, emosi dan motorik merupakan suatu sistem yang berpengaruh untuk mengontrol keadaan emosi dirinya sehingga tidak sampai keluar dengan perubahan atau tanda fisik lainnya.

Daniel Goleman memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Lebih lanjut Daniel Goleman mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>41</sup> Selanjutnya, Crow & Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang berkecenderungan pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang timbul dari organisme secara langsung akibat respon terhadap stimulus yang ditimbulkan oleh lingkungan, emosi cenderung dimunculkan dalam bentuk perilaku atau adanya suatu bentuk tindakan.

---

<sup>40</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, h. 188

<sup>41</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 62

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 400

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence (EI)* atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Selanjutnya Goleman dalam Wahyuningsih mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.<sup>43</sup>

Teori lain dikemukakan oleh Slavery dan Mayer dalam Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, memilih antara emosi-emosi yang muncul, dan mempergunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk

---

<sup>43</sup>Wahyuningsih, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I., 2004) (SKRIPSI)

<sup>44</sup> Indra soefandi & S. Ahmad Pramudya, Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak..., h. 46

cara tepat untuk menangani masalah. Orang lain yang dimaksudkan disini bisa meliputi atasan, rekan sejawat, bawahan atau juga pelanggan. Realitas menunjukkan seringkali individu tidak mampu menangani masalah-masalah emosional di tempat kerja secara memuaskan. Bukan saja tidak mampu memahami perasaan diri sendiri, melainkan juga perasaan orang lain yang berinteraksi dengan kita. Akibatnya sering terjadi kesalahpahaman dan konflik antar pribadi.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ

## 2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan

tingkah laku menyakiti diri sendiri.<sup>45</sup>Berikut sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Fisik

Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, seseorang akan mengalami emosionalitas yang meninggi:

- 1) Kesehatan yang buruk disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit.
- 2) Setiap gangguan yang kronis, seperti asma atau penyakit kencing manis.
- 3) Perubahan kelenjar terutama pada saat puber. Gangguan kelenjar mungkin juga disebabkan oleh stress yang kronis, misalnya kecemasan.

b. Kondisi Psikologis

Pengaruh psikologis yang penting antara lain tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi, dan kecemasan.

- 1) Kegagalan mencapai tingkat aspirasi, kejanggalan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan atau ketidakberdayaan.
- 2) Kecemasan setelah pengalaman emosional tertentu yang sangat kuat, misalnya akibat lanjutan dari pengalaman menakutkan yang akan membuat anak takut setiap situasi yang dirasakan mengancam dan bila ketakutan itu berlanjut tanpa ditanggulangi akan menyebabkan trauma.

---

<sup>45</sup> Asrori & Ali, Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik, cetakan ke tujuh, (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 69

### c. Kondisi Lingkungan

Ketegangan yang terus menerus, jadwal yang ketat dan terlalu banyak pengalaman menggelisahkan yang merangsang anak secara berlebihan:

- 1) Ketegangan yang disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus-menerus.
- 2) Sikap orangtua yang *over-protective*.
- 3) Suasana otoriter di sekolah di mana guru terlalu menuntut atau tugas sekolah yang kurang sesuai dengan kemampuan anak sehingga anak akan marah dan inginnya pulang kerumah dalam keadaan kesal.<sup>46</sup>

### d. Perubahan Pola Interaksi Dengan Orangtua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antar remaja dengan orang tua.

Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Mereka tidak merasa puas kalau tidak pernah sama sekali menunjukkan perlawanan terhadap orang tua karena ingin menunjukkan seberapa jauh dirinya telah

---

<sup>46</sup> Indra Soefandi & Ahmad Pramudya, Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak..., h. 47-48

berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

e. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangunkan interaksi sesama teman sebaya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

Usahakan dapat menghindarkan pembentukan kelompok secara geng itu ketika sudah memasuki remaja tengah dan akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

f. Perubahan Pandangan Luar

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

1) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak dapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagai mana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebanggaan. Sebaliknya, apabila remaja perempuan mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.

Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya penyalahgunaan obat terlarang, minum-minum keras, serta tindakan kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

g. Perubahan Interaksi Dengan Sekolah

Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru

merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.

Namun, tidak jarang terjadi bahwa dengan figur sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa dengan ancaman-ancaman itu sebenarnya dapat menambahkan permusuhan saja dari anak-anak setelah anak-anak tersebut menginjak masa remaja. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak.

Dalam pembaharuan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbul idealisme untuk mengubah lingkungannya, idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

### 3. Aspek-aspek kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa komponen yang membentuknya. Salovey dalam Goleman, mengklasifikasikan kecerdasan emosional dalam lima kemampuan utama, yaitu:<sup>47</sup>

#### a. Mengenali Emosi Diri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosi. Inti dari mengenali emosi diri adalah kesadaran diri. Kemampuan ini memiliki peranan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu. Selain itu, juga berfungsi untuk mencermati perasaan-perasaan yang muncul pada suatu saat.

#### b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu kemampuan menanganikan perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola keterampilan dasar emosi.

Individu yang terampil dalam mengelola emosinya akan mampu menenangkan kembali kekacauan-kekacauan yang sedang dialami sehingga dapat bangkit kembali. Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan buruk

---

<sup>47</sup>Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T.Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h. 56-57

dalam mengelola emosi akan terus menerus  
berjuang melawan perasaan murung.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Kemampuan seseorang memotivasi diri sendiri meliputi beberapa  
segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan  
optimisme. Individu yang memiliki keterampilan memotivasi diri  
sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam  
segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh  
kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap  
kepuasan (dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar  
keberhasilan) dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan individu  
dalam menata emosi merupakan modal utama untuk mencapai tujuan dan  
cita-cita. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati.  
Empati merupakan suatu keterampilan dasar dalam bergaul yang juga  
bergantung pada kesadaran diri emosional. Kemampuan berempati  
meliputi kemampuan untuk mengetahui bagaimana  
perasaan orang lain, mampu memahami cara pandang orang lain, menumbuhkan  
hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang  
lain. Individu yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal  
social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan

atau dikehendaki oleh orang lain. Individu yang memiliki kemampuan baik dalam mengenali emosi orang lain akan mudah sukses dalam pergaulan.

e. Membina Hubungan

Seni membina hubungan social merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Dalam hal ini, keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu termasuk didalamnya. Keterampilan membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antar pribadi. Individu yang terampil dalam membina hubungan dengan orang lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan lancar, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi, serta pandai dalam menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan. Goleman mengemukakan bahwa kemampuan membina hubungan dengan orang lain antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>48</sup>

### C. Keterkaitan antara Kecerdasan Emosional dengan Lingkungan Pendidikan

Keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang

---

<sup>48</sup>Goleman, Daniel. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Penerjemah: Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia, h. 43

perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.

Orang tua perlu mengetahui bahwa kemurungan merupakan aspek yang normal dialami remaja awal dan bahwa sebagian besar remaja dapat mengolah masa mereka tersebut dan akhirnya menjadi seorang remaja, emosi semacam itu dapat merefleksikan masalah yang serius.

Tiga gaya mendidik anak yang secara emotional pada umumnya tidak efisien, berdasarkan riset yang dilakukan Carole Hooven dan John Gottman dari *Universitas of Washington*, adalah : (1) sama sekali mengabaikan perasaan, (2) terlalu membebaskan (3) menghina, tidak menunjukkan penghargaan terhadap perasaan anak.<sup>49</sup>

Sekolah adalah lingkungan pendidikan setelah keluarga yang dikenal peserta didik dan merupakan lembaga pendidikan formal, di mana peserta didik melakukan proses belajar untuk bekal kehidupannya. Oleh karena itu, di sekolah siswa tidak hanya dituntut untuk pandai secara intelektual. Siswa harus memiliki emosi yang cerdas apabila ingin sukses. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.

Menurut Mulyasa, suasana belajar yang kondusif di sekolah juga mampu memberikan efek positif terhadap kecerdasan emosional siswa. Di mana saat pembelajaran berlangsung, guru dapat membangun ikatan emosi yang baik dengan siswa, iklim belajar yang demokratis, guru yang memiliki empati kepada siswanya,

---

<sup>49</sup>Awalia Bella Rizki Pratiwi, Hubungan Fungsi Kecerdasan Emosional Para Pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) h. 49-50 (SKRIPSI)

melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan menghargai siswa dengan memberikan respon positif. Di sisi lain, gurupun akan menjadi tauladan bagi siswa-siswanya yang dapat dilihat dari cerminan perilaku yang mencerminkan seorang individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kegiatan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler juga tidak kalah pentingnya dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Kegiatan tersebut dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional remaja karena memungkinkan para siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang ditawarkan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa terlibat secara mental, emosional dan fisik untuk berkontribusi aktif sebagai bentuk tanggung jawab atas kegiatan yang diikutinya.<sup>50</sup>

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas dapat kami nyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran lingkungan keluarga terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Kehidupan keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam membangun kecerdasan emosional. Dalam lingkungan keluarga, anak belajar bermacam-macam hal. Tidak hanya dari yang ia dengar, tapi juga dari perilaku yang diperlihatkan dan ditunjukkan orang tua pada anaknya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi individu yang dewasa dan memiliki kepribadian yang baik. Dalam lingkungan keluarga yang disebut dengan lembaga pendidikan informal, orang tua secara naluri merasa berkepentingan

---

<sup>50</sup><http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v1n1/4.pdf>, diunduh 20 Agustus 2016

dan berharap agar kelak anak-anaknya menjadi orang yang mampu mandiri dan berhasil dalam kehidupannya.

Lingkungan keluarga merupakan satu dari banyak faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Cara orang tua dalam mendidik anak, seperti memberikan arahan, dorongan belajar kepada anak dan komunikasi yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi anak. Begitu juga dengan adanya relasi yang baik antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang pendidikan orang tua. Apabila semua unsur tersebut dapat terpenuhi dengan baik, maka anak akan tumbuh dengan keadaan emosional yang baik. Dengan demikian lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan emosional anak yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Sekolah adalah lingkungan pendidikan setelah keluarga yang dikenal peserta didik dan merupakan lembaga pendidikan formal, di mana peserta didik melakukan proses belajar untuk bekal kehidupannya. Dengan demikian sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan peserta didik yaitu mengupayakan terjadinya perubahan perilaku peserta didik yang mencakup perilaku kognitif, afektif, psikomotoriknya, dan menyiratkan luasnya tugas sekolah dalam memikul tanggung jawab dan melengkapi peran keluarga dalam melatih kecerdasan emosional siswa. Ada hubungan antara pendidikan dan perilaku individu, sesuai dengan fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak atau individu. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan tersebut, mampu mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak laku.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan teori hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Pernyataan sementara berdasarkan jawaban dari teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengukuran data.<sup>51</sup>Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh antara yang tinggal diasrama dengan yang reguler.



---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 96.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif, yaitu suatu pendekatan yang membahas tentang suatu perbandingan atau perbedaan antara dua kelompok. Dalam penelitian ini kelompok yang dibandingkan adalah siswa reguler dengan siswa plus olahraga, yang analisisnya dilakukan melalui angka-angka. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya mencari ilmiah (*scientific inquiry*) yang didasari oleh filsafat *positisme logical* yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum dan prediksi.<sup>52</sup>

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>53</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*.

Dalam menganalisis data yang di peroleh dengan menggunakan data-data numerikal yang dapat dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik.<sup>54</sup>

#### **B. Populasi dan Sampel**

---

<sup>52</sup> Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 8

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 100

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

## 1. Populasi

Populasi adalah seluruh siswa yang akan diselidiki, dalam populasi dibatasi sebagai jumlah siswa atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.<sup>55</sup> Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII terdiri dari 6 kelas yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 9 Banda Aceh

**Tabel 3.1 Jumlah Keseluruhan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh Tahun 2017**

Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Banyaknya siswa							
		IA.1	IA.2	IA.3	IA.4	IS.1	IS.2	IS.3	Jumlah
X	7	31	32	31	32	32	32	32	222
XI	6	31	35	34	-	21	22	26	169
XII	6	29	29	30	-	20	20	22	150

Sumber :Dokumentas SMA Negeri 9 Banda Aceh

Berhubungan dengan populasi yang banyak jumlahnya, maka dalam hal ini penulis tidak mengambil semuanya, melainkan hanya kelas XII saja untuk dijadikan sampel.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>56</sup> Bagian dari populasi yang menunjukkan karakteristik dari populasi itu sendiri. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Yang mana *Sampling purposive* berarti teknik penentuan sampel dengan berdasarkan beberapa pertimbangan dan alasan tertentu.<sup>57</sup> Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah siswa yang termasuk dalam kategori yang telah ditentukan yang akan dipaparkan pada penjelasan dibawah ini. Berdasarkan

<sup>55</sup> Hadi S. *Statistik Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2002). h. 220

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.118

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ..., h. 124*

pertimbangan tersebut sampel yang di peroleh adalah siswa kelas XII IA dan XII IS yaitu sebanyak 60 orang siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh.

Adapun yang menjadi bahan pertimbangan dalam skripsi ini yaitu : Siswa kelas XII cenderung lebih banyak pengalaman dalam berbagai bidang dalam lingkungan pendidikan termasuk dalam belajar dan olahraga dibandingkan dengan siswa yang berada di kelas X dan kelas XI. Siswa kelas X merupakan siswa permulaan atau awal. Sedangkan siswa kelas XI merupakan siswa yang pengalaman di dunia pendidikan dan olahraga sangat minim. Siswa-siswa yang berada di kelas XII diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam skripsi ini.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>58</sup> Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert merupakan alat ukur yang memiliki karakteristik khusus yaitu cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif – bukan kognitif, mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.<sup>59</sup> Adapun *skala likert* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menyediakan 4 alternatif jawaban, yaitu (1) Sangat Setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Tidak Setuju (TS) dan (4) Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun penskoran tiap jawaban skala dari responden adalah sebagai berikut:

1. Untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” menunjukkan peringkat paling tinggi, diberi nilai 4.

---

<sup>58</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), h.

<sup>59</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h. 3

2. Untuk jawaban “Setuju (S)” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata “Sangat” dan diberi nilai 3.
3. Untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dari “Setuju”, diberi nilai 2.
4. Untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” menunjukkan peringkat yang paling bawah, diberi nilai 1.<sup>60</sup>

Sistem penilaian Skala Likert dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Item *favorable* yaitu Sangat Setuju (SS) (4), Setuju (S) (3), Tidak Setuju (TS) (2) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (1).
2. Item *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS) (1), Setuju (S) (2), Tidak Setuju (TS) (3) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (4).

**Tabel 3.2. Skor Item Skala Likert**

Pernyataan	Skor			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Sumber : Statistik Untuk Penelitian

Skala kecerdasan emosional secara spesifik tergambar dalam *blue print* sebagai berikut:

**Tabel 3.3. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional**

Variabel Penelitian	Aspek yang Diungkap	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item	%
			Favorable	Unfavorable		
Kecerdasan	a. Mengenal	1. Mengenal	1,2	3,4	4	

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek ...*, h. 242.

Emosional	Emosi Diri	dan merasakan perasaan sendiri				10%	
		2. Menyadari penyebab Perasaan yang muncul	5,6	7,8	4	10%	
	b. Mengenali Emosi Orang Lain	1. Menyadari perasaan dan pikiran orang lain	9,10	11,12	4	10%	
		2. Menerima sudut pandang orang lain	13,14	15, 16	4	10%	
	c. Mengelola Emosi	1. Mengendalikan emosi	17,18	19,20	4	10%	
		2. Mengekspresikan emosi dengan tepat	21,22	23,24	4	10%	
	d. Memotivasi Diri Sendiri	1. Memiliki tujuan yang akan dicapai	25,26	27,28	4	10%	
		2. Memiliki pikiran positif	29,30	31,32	4	10%	
	e. Membina Hubungan	1. Memiliki sikap mudah bergaul	33,34	35,36	4	10%	
		2. Memiliki sikap tenggang rasa dan peduli terhadap orang lain	37,38	39,40	4	10%	
	Jumlah			20	20	40	100%

Sumber : Data Primer yang diolah

Sebelum suatu instrument digunakan, maka instrument penelitian harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur. Sedangkan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrument tersebut dapat dipercaya.<sup>61</sup>

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrument. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.<sup>62</sup> Dalam uji validitas instrument ini akan diujikan kepada kelas XII yang berjumlah 60 orang.

Prosedur validitas skala melalui pengujian isi skala dengan menganalisis rasional atau lewat *professional judgement* yang dikenal dengan istilah validitas isi. Validitas isi dilakukan oleh dosen pembimbing dilihat tingkat validitas itemnya dengan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*, yaitu untuk melihat hubungan antara item dengan total item. Rumus analisis validitasnya dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>63</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi skor item dengan skor total

N = Jumlah responden

X = Skor item

Y = Skor total

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 267

<sup>62</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Rhineka Cipta. 2010). h. 161.

<sup>63</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2005), h. 275.

Uji coba instrumen dilakukan sebelum angket diberikan kepada responden. Tujuan dari uji coba instrumen ini adalah untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas maksudnya, menghilangkan kata-kata yang sulit untuk dijawab, serta mempertimbangkan penambahan dan pengurangan item. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa-siswa SMAN 11 Banda Aceh kelas XII yang berjumlah 40 siswa, uji coba dilakukan pada tanggal 16 November 2016. Adapun langkah-langkah untuk menghitung skor faktor dari skor butir dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*.

Menurut Kusnendi pada tahun 2008 model pengujian menggunakan pendekatan korelasi item total dikoreksi (*corrected item-total correlation*) untuk menguji validitas internal setiap item soal yang disusun dalam bentuk skala. Untuk menentukan bahwa suatu item soal dinyatakan *valid* atau tidaknya, maka para ahli menetapkan patokan besaran koefisien korelasi item total dikoreksi sebesar 0.25 atau 0.30 sebagai batas minimal *valid* tidaknya sebuah item. Ini dapat diartikan sama atau lebih besar dari 0.25 atau 0.30 item tersebut dapat diidentifikasi bahwa memiliki validitas yang memadai.<sup>64</sup> Setelah dianalisis menggunakan bantuan program komputer SPSS seri 20.0 menghasilkan adanya 23 butir item yang gugur dari skala kontribusi guru bimbingan konseling. Berikut tabel penjelasannya.

**Tabel 3.4. Hasil Validitas Soal Skala Kecerdasan Emosional**

No	Butir	Corrected Item-Total Correlation	Keterangan
1.	butir1	,097	Gugur
2.	butir2	,114	Gugur

<sup>64</sup>Kusnendi, M.S., Model-model Persamaan Struktural, (Bandung: Alfabeta), h. 96

3.	butir3	,328	Baik
4.	butir4	,583	Baik
5.	butir5	,220	Baik
6.	butir6	-,323	Gugur
7.	butir7	,333	Baik
8.	butir8	,025	Gugur
9.	butir9	,379	Baik
10.	butir10	,069	Gugur
11.	butir11	-,070	Gugur
12.	butir12	,090	Gugur
13.	butir13	-,260	Gugur
14.	butir14	,322	Baik
15.	butir15	-,022	Gugur
16.	butir16	-,019	Gugur
17.	butir17	,054	Gugur
18.	butir18	,181	Revisi
19.	butir19	,463	Baik
20.	butir20	,270	Baik
21.	butir21	,326	Baik
22.	butir22	,083	Gugur
23.	butir23	-,281	Gugur
24.	butir24	-,303	Gugur
25.	butir25	,271	Baik
26.	butir26	,279	Baik
27.	butir27	,295	Baik
28.	butir28	,294	Baik
29.	butir29	-,129	Gugur
30.	butir30	,168	Revisi
31.	butir31	-,288	Gugur
32.	butir32	-,254	Gugur
33.	butir33	,591	Baik
34.	butir34	,080	Gugur
35.	butir35	,327	Baik
36.	butir36	,017	Gugur
37.	butir37	,033	Gugur
38.	butir38	,352	Baik
39.	butir39	,306	Baik
40.	butir40	,416	Baik

Sumber : Data Primer yang diolah

**b. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.

Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Reliabilitas berasal dari kata reliability yang artinya keterpercayaan, keterdalaman, keajenggan, konsistensi dan kestabilan.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional**

Angket	Jumlah Item	Alpha Cronbach
Perbandingan Kecerdasan Emosional Siswa Plus dengan Siswa Reguler	40	0,542

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel 4.4 menggambarkan hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional adalah sebesar  $\alpha = 0,542$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang moderat atau memiliki tingkat yang andal untuk digunakan sebagai instrumen penilaian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh perlu diolah untuk diketahui kebenarannya sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Data yang diperoleh dari penelitian harus dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan.

Analisis data yang digunakan untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional siswa yang tinggal di asrama dengan siswa reguler adalah dengan menggunakan *Independent*

*Sample T-test. Independent Sample T-test* ini digunakan apabila subjek pada kedua kelompok tidak mempunyai keterlibatan satu dengan yang lain. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 11.01 for window. Sedangkan secara manual dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t - test = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[ \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = Rata-rata pada distribusi sampel 1

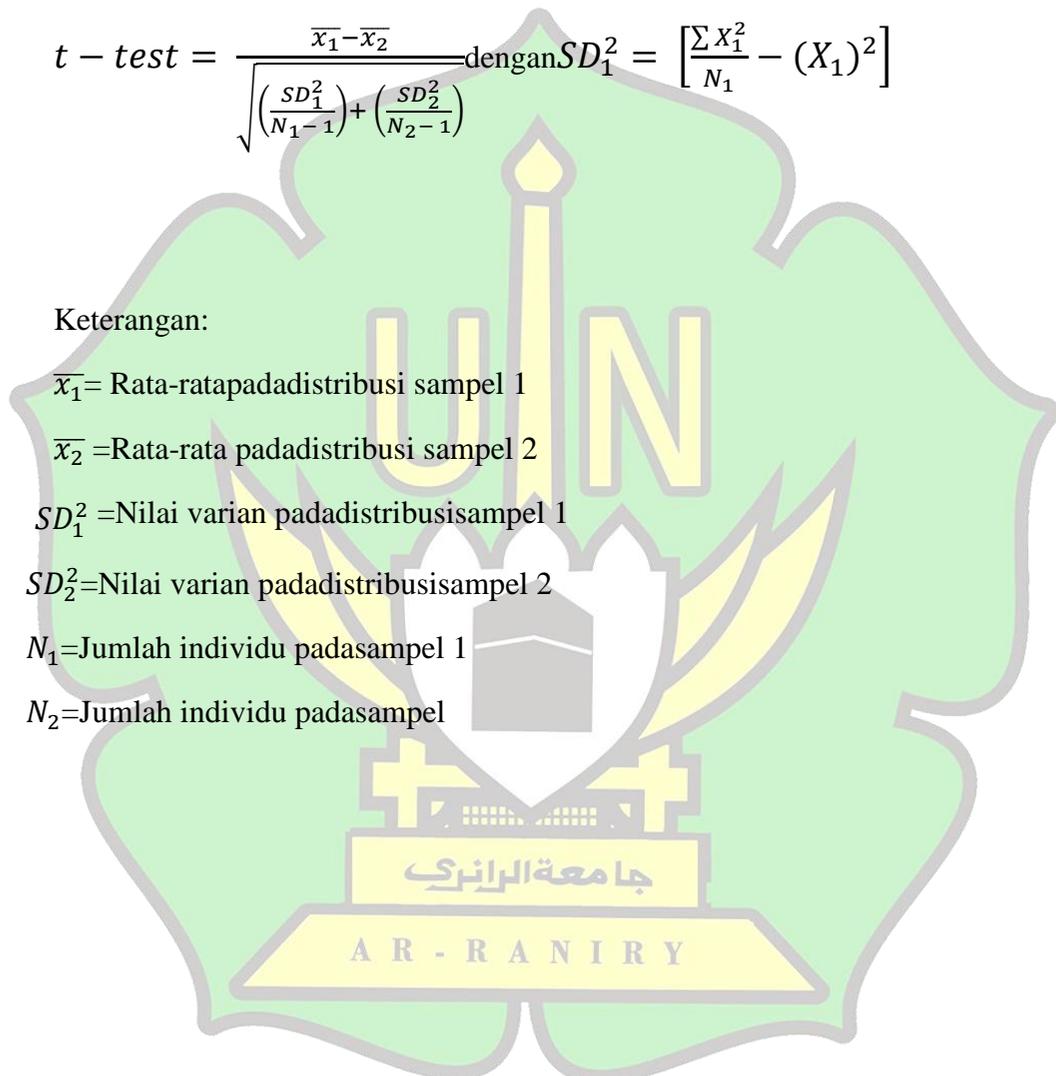
$\bar{x}_2$  = Rata-rata pada distribusi sampel 2

$SD_1^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2^2$  = Nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = Jumlah individu pada sampel 1

$N_2$  = Jumlah individu pada sampel 2





**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Persiapan Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mengambil surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tanggal 16 November 2016, Banda Aceh. Kemudian penulis memperoleh surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Banda Aceh, pada tanggal 18 November 2016. Untuk memperlancar proses penelitian, penulis menjumpai kepala sekolah SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh dengan melampirkan surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kota Banda Aceh.

Kemudian pada tanggal 22 November 2016, peneliti menjumpai wakil bidang kesiswaan dan guru BK untuk meminta dukungan dan arahan agar penelitian ini berlangsung seperti yang telah direncanakan. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 November 2016, dengan memberikan kuisioner kepada siswa yang telah terpilih sebagai

responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 60 siswa dari kelas XII IA dan XII IS, yang diambil secara acak. Setelah melakukan penelitian di sekolah SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh, maka pihak sekolah mengeluarkan surat telah melakukan penelitian di SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh, pada tanggal 10 Maret 2016.

## B. Analisis Data Penelitian

### 1. Uji Deskriptif

Setelah data dikumpulkan dan diolah sesuai dengan hasil yang didapat setelah pemberian skala, selanjutnya akan di transform melalui bantuan SPSS seri 20.0. Data tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1. Nilai Rata-Rata Kecerdasan Emosional Siswa Plus dengan Siswa**

**Reguler**

**Group Statistics**

	Grup	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan	siswaplus	30	139,27	12,165	2,221
emosional	siswareguler	30	169,40	12,626	2,305

Sumber : Data Primer yang diolah

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa plus yaitu 139,27, angka tersebut diperoleh setelah peneliti menjumlahkan secara keseluruhan

nilai kecerdasan emosional siswa yang didapatkan setelah skala diberikan dan dibagi 60 siswa sehingga mendapatkan total rata-rata 139,27 dan nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa reguler adalah 169,40 diperoleh berdasarkan skor hasil skala yang diberikan kepada responden terlebih dahulu, hasil skala tersebut peneliti persentasekan agar tersinkron. Setelah dapat dalam persen maka total keseluruhan dibagi 60 karena siswa sebagai responden berjumlah 60 siswa dan kemudian nilai N (jumlah) responden nya itu 60 siswa. Maka dapat disimpulkan perolehan rata-rata kecerdasan emosional siswa reguler lebih tinggi dari siswa plus.

## 2. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan SPSS for windows versi 20. Pengambilan keputusan didasarkan pada besaran probabilitas ( $p$ ). Apabila  $p > 0,05$  maka distribusi dinyatakan normal. Sebaliknya  $p < 0,05$  maka distribusi dinyatakan tidak normal. Hasil uji normalitas tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

**Tests of Normality**

A	Grup	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
kecerdasanemosional	Siswaplus	,946	30	,129
	Siswareguler	,973	30	,615

Sumber : Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas diperoleh koefisiensi sebesar 0,946 dengan tingkat signifikan siswa plus adalah 0,129, ini berarti nilai tersebut ( $0,129 > 0,05$ ). Dan begitu pula hasil perhitungan uji normalitas tingkat signifikan siswa reguler adalah 0,615, ini berarti nilai tersebut  $0,615 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi dinyatakan normal.

### 3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa apakah data sampel memiliki varian yang sama. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas ( $p$ ). Jika  $p < 0,05$  maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama. Sebaliknya jika  $p > 0,05$ , maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama.

**Tabel 4.3. Uji Homogenitas**

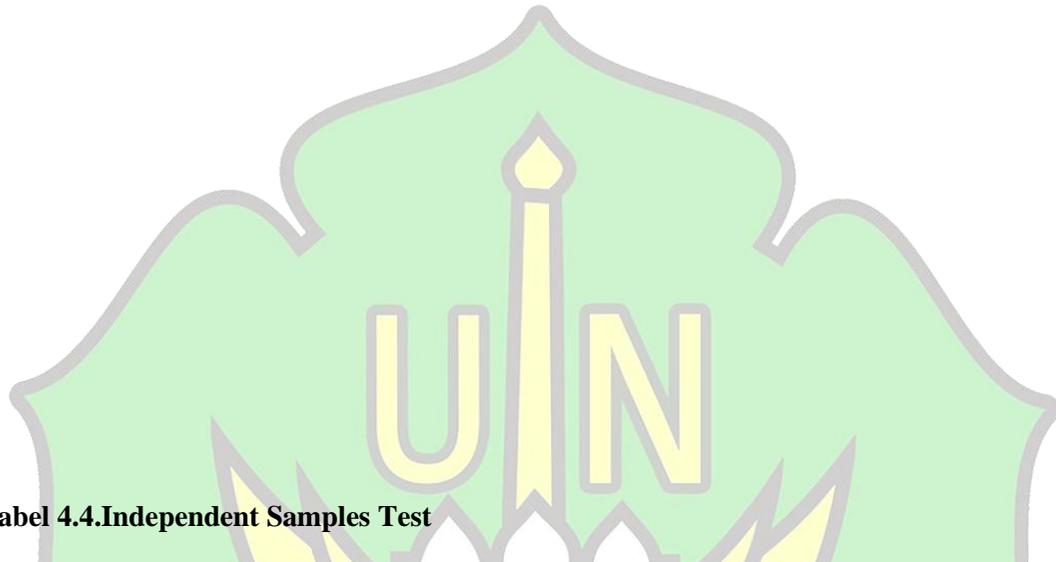
Test of Homogeneity of Variances			
Kecerdasanemosional			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	58	,989

Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh koefisien sebesar 0,000 dengan  $p$  sebesar 0,989 karena  $p > 0,05$  ini berarti data dua kelompok sampel berdistribusi homogen, sehingga syarat untuk melakukan uji-t terpenuhi.

### 4. Uji T-test

Hasil dari uji normalitas kecerdasan emosional pada siswa plus olahraga dan siswa reguler SMA Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan berdistribusi normal, dan hasil uji homogenitas kecerdasan emosional pada

siswa plus olahraga dan siswa reguler SMA Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan berdistribusi homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa sudah memenuhi syarat untuk melakukan uji t. Berikut hasil perhitungan uji yang disajikan pada tabel berikut :



**Tabel 4.4. Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Kecerdasan emosional	,000	,989	-9,413	58	,000	-30,133	3,201	-36,541	-23,726	
			-9,413	57,920	,000	-30,133	3,201	-36,541	-23,725	

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* diperoleh koefisien  $t = -9,413$  dengan signifikansi 0,000. Karena  $p < 0,01$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional secara sangat signifikan antara siswa plus dan siswa reguler pada SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh. Dimana kecerdasan emosional siswa reguler lebih tinggi dibandingkan dengan siswa plus olahraga.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil diatas yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara siswa reguler dengan siswa plus olahraga. Terbukti dari hasil koefisien  $t = -9,413$ , artinya kecerdasan emosional siswa reguler dan siswa plus olahraga sangat berbeda. Sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.3, di mana nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa plus yaitu 139,27 dan nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa reguler adalah 169,40.

Dunia olahraga dan pendidikan adalah dua dunia yang saling berkaitan, dalam pendidikan membutuhkan aspek-aspek pendukung seperti olahraga dalam menunjang pendidikan, begitu pula dalam dunia olahraga, atlet yang berkualitas adalah atlet yang terdidik dalam artian terdidik dalam pendidikan formal dan pendidikan dalam bidang olahraga tentunya. Sehingga dengan kata lain kecerdasan emosional saling berkaitan dengan olahraga.

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kecerdasan siswa plus olahraga lebih rendah dari pada siswa reguler :

#### **1. Kondisi Fisik**

Para siswa plus olahraga mengalami kelelahan dikarenakan mereka setiap hari melakukan latihan fisik yang berat sesuai dengan bidang bakat mereka dari jam 3 sampai jam 6 sore, dan itu rutin setiap sore kecuali hari minggu. Apabila keseimbangan tubuh

terganggu karena kelelahan, kesehatan yang buruk, atau perubahan yang berasal dari perkembangan, seseorang akan mengalami emosionalitas yang meninggi.

## 2. Kondisi Psikologis

Pengaruh psikologis juga sangat berpengaruh dalam tingkat kecerdasan emosional siswa. Seperti kegagalan mencapai prestasi disaat bertanding dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan atau ketidakberdayaan. Kecemasan saat kegagalan dalam pertandingan akan membuat siswa takut setiap situasi yang dirasakan mengancam dan bila ketakutan itu berlanjut tanpa ditanggulangi akan menyebabkan trauma.

## 3. Kondisi Lingkungan dan Perubahan Pola Interaksi Dengan Orangtua

Bagi siswa plus olahraga mereka tinggal di asrama tidak dengan orang tua, kebanyakan dari mereka merupakan siswa luar Banda Aceh yang dapat bertemu dengan keluarganya pada saat liburan saja. Rendahnya kecerdasan emosional siswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengharuskan mereka hidup mandiri dan orangtua yang tidak bersama mereka. Sehingga orang tua tidak dapat mengontrol bagaimana perkembangan anaknya disekolah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa plus olahraga, dorongan yang terbesar mengapa mereka ingin bersekolah di SMA Negeri 9 menjadi siswa atlet, dorongan yang terbesar mengapa mereka memilih dibidang olahraga adalah karena ingin membantu perekonomian keluarga. Mereka menganggap dengan bersekolah di SMA Negeri 9 tidak lagi merepotkan orang tua karena semua biaya gratis, dan orang tua pun mendukung, akan tetapi setelah lulus menjadi siswa plus olahraga orang tua jarang sekali ingin mengetahui bagaimana perkembangan mereka disekolah. Sehingga secara tidak langsung membuat siswa tidak ada beban jika mereka tidak masuk sekolah (bolos). Peran orang tua disini sangatlah penting dengan adanya peran orang tua dapat membantu perkembangan kecerdasan emosional siswa karena peran guru

di sekolah tidak lah cukup juga harus adanya peran orang tua walaupun orang tua tinggal jauh dari mereka.



#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dikemukakan pada bab empat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan kecerdasan emosional antara siswa plus olahraga dengan siswa reguler SMAN 9 Banda Aceh, sebesar koefisien t-tes = -9,413 dengan signifikansi 0,000. Dimana siswa reguler lebih tinggi kecerdasan emosionalnya di bandingkan dengan siswa plus olahraga. Perbandingan rata-rata (169,49 : 139,27).

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan penulis dari hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada siswa agar dapat memahami dan bisa menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menimbulkan berbagai tekanan seperti stres, sehingga nantinya siswa mampu mengarah kepada kesuksesan yang baik dalam hal berprestasi di masa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada guru BK di SMA Negeri 9 Banda Aceh diharapkan memahami berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa dan mampu mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan diri dengan berbagai hal positif yang bisa dilakukan. Juga sangat penting memberikan dorongan kepada siswa dengan menyadarkan siswa bahwa sangat banyak sekali keuntungan yang akan kita raih kedepannya jika dapat melakukan hal-hal positif. Dan siswa yang mengalami stress diperlukan bimbingan secara khusus di sekolah. Namun jika tidak dapat diatasi, maka dapat menghubungi profesional yang lebih berkompeten dalam hal tersebut yaitu psikologi atau psikiater.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik, variabel, aspek-aspek, indikator-indikator yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Kencana Perdana Media Group
- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*, Bandung : CV Pustaka Setia
- Awalia Bella Rizki Pratiwi, *Hubungan Fungsi Kecerdasan Emosional Para Pelajar di SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014) (SKRIPSI)
- Basuki.2007. *Kecerdasan Emosional Esensi dan Urgensinya dalam Pendidikan Islam*.Ponorogo: Jurnal Cendekia Vol 5
- Daniel Goleman.1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*.Penerjemah:AlexTriKantjono widodo. Jakarta: Gramedia
- Daniel Goleman. 2002. *Kecerdasan Emosional*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Daniel Goleman.2015. *Emotional Intelligence*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta:PTGramediaPustakaUtama.
- Dwi Sunar Prasetyono.2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ*. Jogjakarta: Flash Books
- <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v1n1/4.pdf>, diunduh 20 Agustus 2016
- <https://monayosefin.wordpress.com/category/uncategorized/>
- Indra Soefandi & S. Ahmad Pramudya. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*, Jakarta: Bee Media Indonesia
- Karsidi.2010. *Sosiologi Pendidikan*. Solo : UNY Pers,
- Kusnendi. M.S.2008. *Model-model Persamaan Struktural*, Bandung: Alfabeta
- Malcolm Hardy and Steve Heyes,1985. *Beginning Psychology Second Edition*, (penterjemah) Soenardji. Semarang: Gelora Aksara Pratama
- Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pustaka Amani

- M. Dalyono. 1997.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- M. Quraish Shihab, 2012. *Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja – Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Amani
- Nanang Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Purwa Atmaja Prawira. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* Jogjakarta: Ar-RuzzMedia
- Purwanto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Ravik Karsidi. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Solo : UNY Pers
- Saifuddin Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saifuddin Azwar. 2005. *Penyusunan Skala Psikologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanapiah Faisal. 1981. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Aneka Ilmu
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metodologi penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sutrisno Hadi. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset. 2002
- Suwarno, 1982. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: IKAPI

Syaiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta

Syamsul Yusuf. 2007. *Psikologi Perkembangan & Anak Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2000. *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra

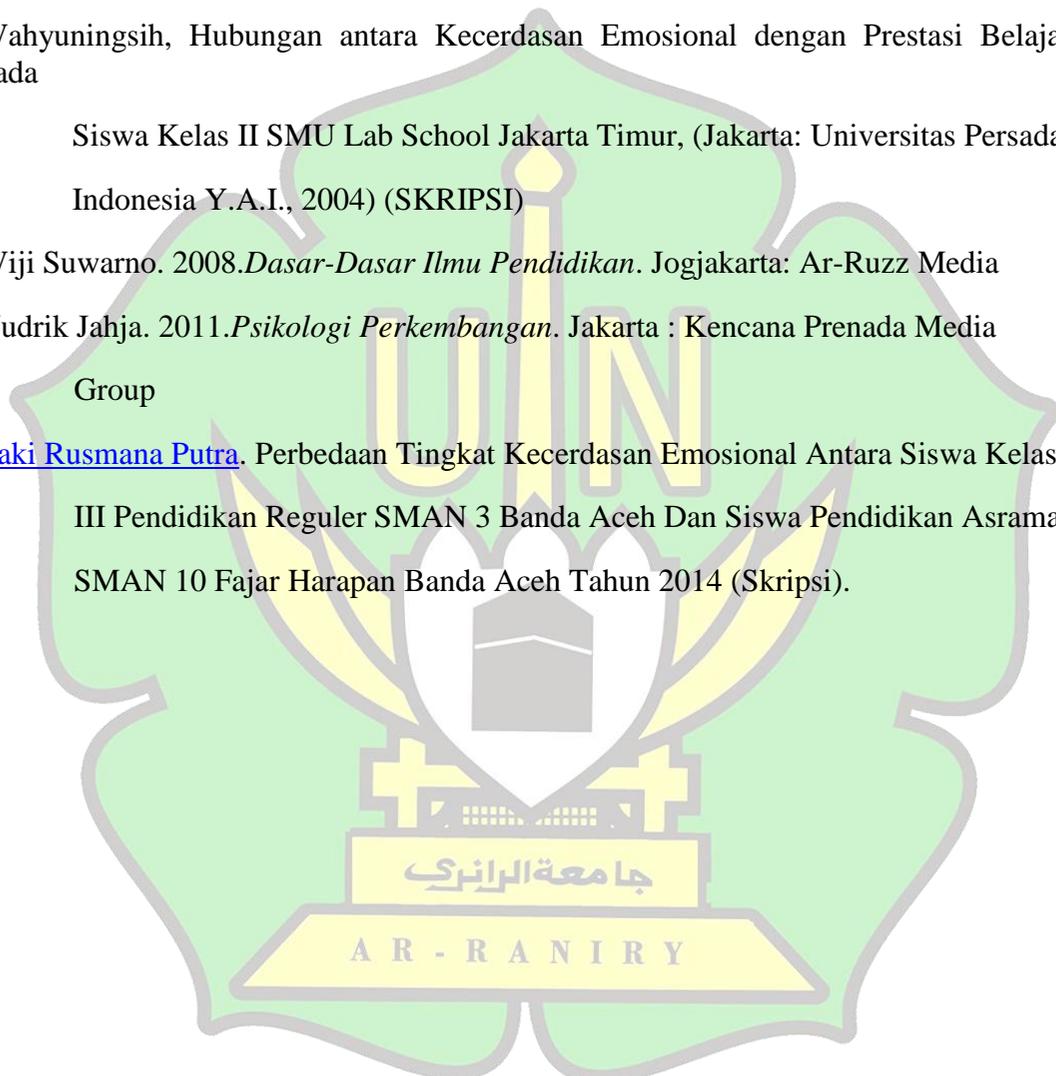
Wahyuningsih, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada

Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur, (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I., 2004) (SKRIPSI)

Wiji Suwarno. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

[Zaki Rusmana Putra](#). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional Antara Siswa Kelas III Pendidikan Reguler SMAN 3 Banda Aceh Dan Siswa Pendidikan Asrama SMAN 10 Fajar Harapan Banda Aceh Tahun 2014 (Skripsi).





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : [www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id](http://www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id)

Nomor : Un.08/TU-FTK/TL.00/ 791 / 2016

Banda Aceh, 17 Januari 2017

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data  
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -  
Banda Aceh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Siti Masturina HYA  
N I M : 271223012  
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Semester : IX  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.  
A l a m a t : Kuta Alam, Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

**SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh**

Dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

**Perbandingan tingkat kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh antara yang tinggal di asrama dengan reguler**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha,

  
M. Said Farzah AHS.Pd.I.,MM  
NIP. 196907032002121001

Kode: 4644

AR - RANIRY

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/7697/2016

**TENTANG**  
**PENYEMPURNAAN SURAT KEPUTUSAN DEKAN NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/1636/2015**  
**TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi n tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Noomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;  
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UTN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 24 November 2015

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**PERTAMA** : Mencabut keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor Un.08/FTK/PP.00.9/9315/2015 tanggal 24 November 2015 tentang pengangkatan pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
- KEDUA** : Menunjuk Saudara:  
1. Jasmadi, S.Pd.I, P.Si, MA sebagai Pembimbing Pertama  
2. Elviana, M.Si sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:  
Nama : Siti Masturina Hya  
NIM : 271 223 012  
Judul Skripsi : Perbandingan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh Antara yang Tinggal di Asrama dengan Reguler
- KETIGA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2015/2016
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan inin.

**AR - RANIRY**

**Tembusan**

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Banda Aceh, 28 Juli 2016  
An. Rektor  
Dekan  
  
Dr. M. Nurrahman, M. Ag  
NIP. 197109082001121001



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA**

JALAN P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136, 7555137  
E-mail: disdikporabna@gmail.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos : 23125

**SURAT IZIN**

Nomor : 074/A3/7844

**TENTANG**

**IZIN PENELITIAN**

Dasar : Surat dari Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor :Un.08/TU-FTK/TL.00/11286/2016 tanggal 16 November 2016 hal Mohon Izin Untuk Mengumpulkan Data Menyusun Skripsi.

**MEMBERI IZIN**

Kepada :  
Nama : **Siti Masturina**  
NIM : 271223012  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Banda Aceh  
Untuk : Mengumpulkan data pada SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :

**"PERBANDINGAN TINGKAT Kecerdasan Emosional Siswa SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh yang Tinggal di Asrama dengan Reguler".**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 18 November s.d 26 November 2016.
4. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan penelitian tepat pada waktu yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 18 November 2016

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA  
DAN OLAHRAGA KOTA BANDA ACEH  
KABID. PENDIDIKAN MENENGAH,



**Tembusan :**

1. Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Kepala SMAN 9 Tunas Bangsa Banda Aceh
3. Arsip

## SKALA KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

### I. PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.* Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul, “**Perbandingan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh Antara Yang Tinggal Di Asrama Dengan Yang Reguler**”. Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudara/Saudari untuk mengisi setiap pernyataan dalam lembaran kuisisioner ini secara objektif. Apa yang Anda isi dalam lembaran ini bersifat pribadi dan rahasia serta hanya digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian atau penulisan karya ilmiah. Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan informasi yang Anda berikan sesuai dengan pernyataan yang peneliti ajukan.

Wassalam

**SITI MASTURINA HYA**

Peneliti

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## II. PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Sebelum saudara/i mengisi pertanyaan-pertanyaan di halaman berikutnya , saudara/i diharapkan untuk mengisi identitas saudara yang berupa umur, kelas, jenis kelamin dan memberikan tanda (√) pada salah satu kolom yang menandakan saudara/i merupakan siswa reguler atau siswa plus Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang saudara rasakan paling sesuai dengan gambaran diri saudara. Jawaban diberikan dengan memberi tanda (√) pada jawaban yang saudara pilih. Mohon agar tidak melewatkan satu pernyataan dan jawablah dengan jawaban yang sesungguhnya.

Keterangan:SS= Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut

S= Setuju dengan pernyataan tersebut

TS= Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

STS= Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Contoh Pengerjaan :

Item Pertanyaan	S	SS	TS	STS
Dengan siapapun saya berbicara, saya berusaha untuk menjadi pendengar yang baik.	√			

Apabila saudara menjawab seperti diatas, berarti pernyataan tersebut sesuai dengan diri saudara. Apabila saudara ingin mengubah jawaban, coretlah jawaban yang salah tersebut kemudian pilihlah kembali jawaban yang saudara anggap paling sesuai dengan diri saudara.

جامعة الرانيري

**Selamat Bekerja!**

AR - RANIRY





	tubuhnya				
14.	Saya tahudari ekspresi wajahnya kalau teman saya iri dengan prestasi belajar yang saya peroleh				
15.	Saya tidak peduli kalau teman saya merasa bosan dengan cerita yang saya sampaikan				
16.	Saya membiarkan teman saya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri				
17.	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu				
18.	Saya melakukan hal yang menyenangkan untuk meredam rasa kesal yang saya rasakan				
19.	Saya langsung berteriak keras saat sedang marah				
20.	Saya akan putus asa, apabila mengalami kesulitan				
21.	Saya tidak marah/tersinggung ketika mendapat kritik dari teman				
22.	Saya berusaha menahan emosi ketika saya kesal pada teman saya				
23.	Jika saya marah, saya akan melampiaskan kepada orang lain				
24.	Ketika dalam keadaan kecewa dan kesal saya akan lebih senang menyendiri				
25.	Saya mampu memacu semangat belajar saya meski dalam diri saya sedang ada masalah				
26.	Saya berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita dan impian				
27.	Saya belajar kalau ada ujian saja				
28.	Saya tidak terlalu mpedulikan dengan peringkat belajar yang saya				

	peroleh				
29.	Walaupun banyak rintangan, saya akan selalu memacu semangat untuk berhasil				
30.	Saya percaya setiap masalah yang saya hadapi pasti ada hikmahnya				
31.	Saya merasa terlalu banyak teman yang tidak suka bergaul dengan saya				
32.	Saya merasa bahwa saya tidak dapat bersaing dengan teman saya				
33.	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal menjadi akrab dengan saya				
34.	Saya tidak pernah membedakan dari segi apapun ketiga bergaul dengan teman-teman				
35.	Saya lebih suka menyendiriketikajamistirahat				
36.	Saya tidak bisa belajar dengan teman yang belum saya kenal				
37.	Saya suka membantu orang lain, selain teman yang sedang mengalami kesusahan				
38.	Saya akan menjenguk teman yang sedang sakit meskipun tidak begitu akrab				
39.	Saya enggan membantu teman untuk menjelaskan mengenai pelajaran yang kurang dipahami oleh teman saya				
40.	Jika berbicara saya tidak terlalu memperdulikan usia lawan bicara				

**TERIMA KASIH**

NO	Butir Soal Siswa Plus Okefrage																																								Jumlah					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40						
1	4	4	3	2	4	3	1	4	4	3	3	2	2	4	2	3	4	4	2	2	2	3	3	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	1	4	4	2	3	118			
2	4	4	4	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	3	2	2	3	4	3	126			
3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	129		
4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	125		
5	2	2	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	1	1	1	4	3	4	1	2	2	1	1	4	4	3	2	4	4	1	2	4	4	1	2	4	4	1	2	4	4	1	1	109	
6	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	147		
7	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	147	
8	2	2	4	4	2	3	2	4	4	4	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	135	
9	3	3	4	3	4	3	1	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	126	
10	3	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	140	
11	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	144		
12	3	4	4	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	122	
13	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	122	
14	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	152	
15	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	132	
16	3	4	1	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	131
17	3	3	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143
18	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4	2	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	145	
19	3	3	3	1	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149	
20	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	148
21	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	154	
22	4	4	3	3	3	4	2	4	1	2	3	1	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
23	1	3	4	4	1	3	4	4	3	3	4	4	1	1	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	146	
24	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	1	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	139	
25	4	3	2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	143
26	2	3	2	2	3	4	4	3	4	1	2	3	2	3	1	2	4	3	1	2	3	1	2	3	1	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	159
27	2	2	3	3	3	3	4	2	1	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130	
28	3	3	3	1	3	3	4	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	146	
29	3	3	3	1	4	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	141
30	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	152	
toter	90	95	99	99	103	97	99	108	110	105	97	98	97	98	96	105	126	123	107	115	113	118	116	96	121	139	108	113	141	141	134	116	129	142	123	118	132	141	128	129	4178					

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=butir1 butir2 butir3 butir4 butir5 butir6 butir7 butir8 butir
9 butir10 butir11 butir12 butir13 butir14 butir15 butir16 butir17 butir18
butir19 butir20 butir21 butir22 butir23 butir24 butir25 butir26 butir27 bu
tir28 butir29 butir30 butir31
butir32 butir33 butir34 butir35 butir36 butir37 butir38 butir39 butir40
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA
  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE CORR
  /SUMMARY=TOTAL
  /ICC=MODEL(MIXED) TYPE(CONSISTENCY) CIN=95 TESTVAL=0.

```

### Reliability

[DataSet1]

#### Warnings

The determinant of the covariance matrix is zero or approximately zero. Statistics based on its inverse matrix cannot be computed and they are displayed as system missing values.

### Scale: ALL VARIABLES

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	34	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	34	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,542	,563	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
butir1	3,12	,840	34
butir2	3,09	,793	34
butir3	3,12	,977	34
butir4	3,12	,769	34
butir5	3,32	,727	34
butir6	2,44	,860	34
butir7	3,35	,849	34
butir8	2,88	,844	34
butir9	3,53	,862	34
butir10	3,26	,511	34
butir11	2,38	,853	34
butir12	2,79	1,008	34
butir13	3,06	,600	34
butir14	2,47	,861	34
butir15	2,29	,719	34
butir16	2,79	,878	34
butir17	3,21	,641	34
butir18	3,15	,610	34
butir19	3,12	,880	34
butir20	3,21	,845	34
butir21	3,03	,834	34
butir22	2,97	,797	34
butir23	2,62	,779	34
butir24	2,38	1,045	34
butir25	3,29	,906	34
butir26	3,62	,551	34
butir27	2,65	,917	34
butir28	2,62	,853	34
butir29	2,65	,734	34
butir30	3,56	,748	34
butir31	2,58	,824	34
butir32	3,08	,851	34
butir33	3,32	,727	34
butir34	3,26	,751	34
butir35	3,06	,736	34
butir36	2,74	,790	34
butir37	2,91	,868	34
butir38	3,12	,591	34
butir39	3,15	,558	34
butir40	2,62	1,045	34

Inter-Item Correlation Matrix

	butir1	butir2	butir3	butir4	butir5	butir6
butir1	1,000	,158	,461	-,090	,437	,013
butir2	,158	1,000	,338	,231	,159	,208
butir3	,461	,338	1,000	,021	,457	-,084
butir4	-,090	,231	,021	1,000	-,016	-,218
butir5	,437	,159	,457	-,016	1,000	,007
butir6	,013	,208	-,064	-,218	,007	1,000
butir7	-,023	,087	-,125	,584	-,043	-,303
butir8	,082	,016	-,276	,022	,163	,032
butir9	-,080	,370	,275	,469	-,052	-,210
butir10	-,098	,015	,421	-,082	,333	-,067
butir11	,248	,128	,235	-,163	-,059	,135
butir12	,039	-,090	-,005	,188	,052	,038
butir13	,139	-,266	-,012	-,081	-,114	,183
butir14	,006	,071	,292	,280	,476	-,166
butir15	,186	-,100	,380	-,229	,102	-,020
butir16	-,202	,181	,090	-,128	,097	,003
butir17	,013	-,096	,299	-,051	,178	-,060
butir18	,110	-,153	-,030	-,038	,026	-,128
butir19	,028	,202	,160	,651	,223	-,231
butir20	,010	-,345	-,104	,195	,036	-,171
butir21	-,120	,179	,256	,325	-,266	-,061
butir22	-,052	,196	-,034	,253	-,088	,152
butir23	-,697	-,091	-,496	,280	-,203	-,057
butir24	-,250	-,225	-,194	,093	-,248	-,227
butir25	-,114	,216	-,040	,340	,127	,179
butir26	-,212	,010	-,026	,252	-,060	-,145
butir27	-,082	-,164	,352	,232	,267	-,296
butir28	,140	,275	,346	,209	,205	,196
butir29	-,167	-,414	,080	-,246	,164	-,322
butir30	,048	-,086	,115	,251	,215	-,254
butir31	-,071	-,171	-,009	-,250	-,109	-,316
butir32	-,013	,037	-,446	-,011	-,130	,005
butir33	,111	,370	,073	,580	,083	-,138
butir34	,185	-,346	-,044	-,003	-,106	-,421
butir35	,242	,147	,032	,255	,180	-,186
butir36	-,236	-,010	-,155	,103	-,374	-,046
butir37	,129	-,032	-,023	,016	-,290	,217
butir38	-,118	-,088	-,130	,368	-,162	-,284
butir39	,544	,038	,468	,100	,253	-,329
butir40	,250	-,031	,342	,246	,128	,025

Inter-Item Correlation Matrix

	butir7	butir8	butir9	butir10	butir11	butir12
butir1	-.023	,092	-.080	-.098	,248	,039
butir2	,087	,016	,370	,015	,128	-.090
butir3	-.125	-.276	,275	,421	,235	-.005
butir4	,584	,022	,469	-.082	-.163	,188
butir5	-.043	,163	-.052	,333	-.059	,052
butir6	-.303	,032	-.210	-.067	,135	,038
butir7	1,000	,102	,520	-.152	-.234	-.160
butir8	,102	1,000	,006	-.347	,064	,113
butir9	,520	,006	1,000	,111	,114	-.059
butir10	-.152	-.347	,111	1,000	-.031	-.126
butir11	-.234	,064	,114	-.031	1,000	,235
butir12	-.160	,113	-.059	-.126	,235	1,000
butir13	,077	-.405	-.157	,047	,073	-.130
butir14	,222	,162	,347	,259	,243	-.060
butir15	-.275	-.041	,045	,112	,206	,086
butir16	-.019	-.177	-.061	,112	,134	-.136
butir17	-.193	-.122	-.122	,569	,018	-.073
butir18	-.045	-.024	-.049	,163	,083	-.048
butir19	,511	-.022	,514	-.071	-.142	-.006
butir20	,022	-.007	-.092	-.060	-.028	,407
butir21	,413	-.081	,410	-.090	,068	-.281
butir22	,329	,175	,375	,094	-.250	-.498
butir23	,164	-.024	,052	-.119	-.412	-.142
butir24	-.020	-.257	-.170	-.082	-.067	,221
butir25	,216	-.112	-.065	-.042	-.150	,002
butir26	,168	-.165	,239	,155	-.324	,072
butir27	-.147	-.094	-.082	,335	-.016	,148
butir28	-.143	,020	,155	,100	-.168	-.129
butir29	-.088	-.020	-.227	,178	-.088	,104
butir30	,110	,011	-.004	,157	-.108	,238
butir31	-.074	-.077	-.114	-.002	-.056	-.003
butir32	,138	,347	,051	-.246	,135	,262
butir33	,695	,212	,515	-.156	-.205	,052
butir34	,182	,194	-.108	-.109	,074	-.046
butir35	,305	,255	-.128	-.204	-.278	,017
butir36	,144	,224	,218	-.271	-.250	,082
butir37	,085	,151	-.022	-.014	,088	,048
butir38	,156	,211	,223	-.207	-.092	,093
butir39	,143	-.091	,193	,072	-.058	-.052
butir40	-.048	-.053	,039	,082	,033	,182

Inter-Item Correlation Matrix

	butir13	butir14	butir15	butir16	butir17	butir18
butir1	,139	,006	,186	-,202	,013	,110
butir2	-,266	,071	-,100	,181	-,096	-,153
butir3	-,012	,292	,380	,090	,299	-,030
butir4	-,081	,280	-,229	-,128	-,051	-,038
butir5	-,114	,476	,102	,097	,178	,026
butir6	,183	-,166	-,020	,003	-,060	-,128
butir7	,077	,222	-,275	-,019	-,193	-,045
butir8	-,405	,162	-,041	-,177	-,122	-,024
butir9	-,157	,347	,045	-,061	-,122	-,049
butir10	,047	,259	,112	,112	,569	,183
butir11	,073	,243	,208	,134	,018	,063
butir12	-,130	-,060	,086	-,138	-,073	-,048
butir13	1,000	,062	-,182	,228	,283	,058
butir14	,062	1,000	-,181	,155	,258	,153
butir15	-,182	-,181	1,000	,132	,128	-,240
butir16	,228	,155	,132	1,000	,360	,001
butir17	,283	,258	,128	,360	1,000	,153
butir18	,058	,153	-,240	,001	,153	1,000
butir19	-,071	,325	-,008	,029	-,152	-,033
butir20	-,144	,029	,147	-,057	-,081	,410
butir21	,057	,275	-,015	,082	,158	,110
butir22	-,060	-,023	-,090	-,163	-,106	-,053
butir23	-,145	,005	-,442	-,027	-,262	-,069
butir24	,060	-,071	-,195	,020	,105	-,139
butir25	-,089	-,027	-,370	,207	-,107	,249
butir26	-,113	-,120	-,166	,074	-,028	,263
butir27	-,071	,447	,024	,119	,488	,150
butir28	-,310	,005	,189	-,097	,037	-,063
butir29	-,089	,175	-,084	-,062	,030	-,151
butir30	-,143	,003	-,090	-,087	-,184	-,119
butir31	-,089	-,211	,328	-,191	-,110	,073
butir32	-,185	-,039	-,079	-,131	-,356	,100
butir33	-,184	,088	-,130	,054	-,147	,095
butir34	-,036	-,058	-,038	-,089	,009	,243
butir35	-,214	,098	-,205	,017	-,028	,183
butir36	-,350	-,346	,141	-,229	-,128	,083
butir37	,010	-,430	-,006	-,201	-,130	,140
butir38	-,276	-,053	,130	-,062	-,146	,287
butir39	,154	,104	,116	-,054	,082	,113
butir40	-,011	,172	,356	,010	,076	,043

Inter-Item Correlation Matrix

	butir19	butir20	butir21	butir22	butir23	butir24
butir1	,028	,010	-,120	-,062	-,697	-,250
butir2	,202	-,345	,179	,196	-,091	-,225
butir3	,160	-,104	,256	-,034	-,496	-,194
butir4	,651	,195	,325	,253	,280	,093
butir5	,223	,036	-,266	-,088	-,203	-,246
butir6	-,231	-,171	-,061	,152	-,057	-,227
butir7	,511	,022	,413	,329	,164	-,020
butir8	-,022	-,007	-,081	,175	-,024	-,257
butir9	,514	-,092	,410	,375	,052	-,170
butir10	-,071	-,060	-,090	,094	-,119	-,082
butir11	-,142	-,026	,069	-,250	-,412	-,067
butir12	-,006	,407	-,281	-,498	-,142	,221
butir13	-,071	-,144	,067	-,060	-,145	,060
butir14	,325	,029	,275	-,023	,005	-,071
butir15	-,008	,147	-,015	-,090	-,442	-,195
butir16	,029	-,057	,082	-,163	-,027	,020
butir17	-,152	-,081	,168	-,106	-,262	,105
butir18	-,033	,410	,110	-,053	-,069	-,139
butir19	1,000	,130	,202	,178	,112	-,182
butir20	,130	1,000	-,181	-,306	-,107	,217
butir21	,202	-,181	1,000	,275	-,029	-,118
butir22	,178	-,306	,275	1,000	,177	-,459
butir23	,112	-,107	-,029	,177	1,000	,111
butir24	-,182	,217	-,118	-,459	,111	1,000
butir25	,222	,196	,109	,138	,336	,006
butir26	,346	,109	,091	,112	,073	,051
butir27	,241	,175	,252	-,263	-,025	,145
butir28	,082	,028	,229	,473	,001	-,205
butir29	-,168	,121	-,082	-,226	,075	,181
butir30	,128	,148	-,271	-,022	,014	,108
butir31	-,094	,178	-,113	,297	-,035	,096
butir32	-,050	,362	-,387	-,176	-,102	,076
butir33	,460	-,013	,284	,435	,065	-,168
butir34	-,094	,007	,181	,013	-,236	,099
butir35	,223	,126	,244	-,049	-,012	-,188
butir36	-,065	,084	,288	,083	,224	,053
butir37	-,185	,067	,004	-,435	-,141	-,397
butir38	,322	,435	,116	,265	,166	-,320
butir39	,396	-,131	,186	,146	-,425	-,359
butir40	,215	,401	,257	,095	-,371	-,195

Inter-Item Correlation Matrix

	butir25	butir26	butir27	butir28	butir29	butir30
butir1	-,114	-,212	-,092	,140	-,167	,048
butir2	,216	,010	-,164	,275	-,414	-,086
butir3	-,040	-,026	,352	,346	,060	,115
butir4	,340	,252	,232	,209	-,248	,251
butir5	,127	-,060	,267	,205	,164	,215
butir6	,179	-,145	-,296	,196	-,322	-,254
butir7	,216	,168	-,147	-,143	-,066	,110
butir8	-,112	-,165	-,094	,020	-,020	,011
butir9	-,065	,239	-,082	,155	-,227	-,004
butir10	-,042	,155	,335	,100	,176	,157
butir11	-,150	-,324	-,016	-,168	-,068	-,108
butir12	,002	,072	,148	-,129	,104	,238
butir13	-,089	-,113	-,071	-,310	-,089	-,143
butir14	-,027	-,120	,447	,005	,175	,003
butir15	-,370	-,166	,024	,189	-,064	-,090
butir16	,207	,074	,119	-,097	-,062	-,087
butir17	-,107	-,028	,488	,037	,030	-,164
butir18	,249	,263	,150	-,063	-,151	-,119
butir19	,222	,346	,241	,062	-,168	,128
butir20	,196	,109	,175	,028	,121	,148
butir21	,109	,091	,252	,229	-,082	-,271
butir22	,138	,112	-,263	,473	-,226	-,022
butir23	,338	,073	-,025	,001	,075	,014
butir24	,006	,051	,145	-,205	,181	,106
butir25	1,000	,171	,056	,307	-,158	,108
butir26	,171	1,000	,145	,002	,031	,461
butir27	,056	,145	1,000	,248	,395	-,013
butir28	,307	,002	,248	1,000	-,028	-,130
butir29	-,158	,031	,395	-,028	1,000	,260
butir30	,108	,461	-,013	,130	,260	1,000
butir31	-,308	-,118	-,052	-,247	,186	-,228
butir32	-,102	-,144	-,555	,489	-,306	,090
butir33	,311	,489	-,187	,205	-,348	,271
butir34	-,029	,252	,052	-,168	,065	,377
butir35	,248	,132	,166	,085	,040	,214
butir36	,070	,108	-,049	,295	-,114	-,358
butir37	,227	,064	-,384	,076	-,146	,219
butir38	,160	,235	-,033	,092	-,111	,190
butir39	-,148	,188	,282	,185	,057	,015
butir40	-,006	,054	,456	,545	,135	,010

Inter-Item Correlation Matrix

	butir31	butir32	butir33	butir34	butir35	butir36
butir1	-.071	-.013	.111	.185	.242	-.236
butir2	-.171	.037	.370	-.346	.147	-.010
butir3	-.009	-.446	.073	-.044	.032	-.155
butir4	-.250	-.011	.580	-.003	.255	.103
butir5	-.109	-.130	.083	-.108	.190	-.374
butir6	-.316	.005	-.138	-.421	-.188	-.046
butir7	-.074	.138	.595	.182	.305	.144
butir8	-.077	.347	.212	.184	.255	.224
butir9	-.114	.051	.515	-.108	-.128	.218
butir10	-.002	-.248	-.158	-.109	-.204	-.271
butir11	-.055	.135	-.205	.074	-.278	-.250
butir12	-.003	.262	.052	-.048	.017	.082
butir13	-.089	-.185	-.184	-.038	-.214	-.350
butir14	-.211	-.039	.088	-.068	.098	-.348
butir15	.328	-.079	-.130	-.036	-.205	.141
butir16	-.191	-.131	.054	-.089	.017	-.229
butir17	-.110	-.356	-.147	.009	-.026	-.128
butir18	.073	.100	.095	.243	.183	.083
butir19	-.094	-.050	.480	-.094	.223	-.085
butir20	.178	.382	-.013	.007	.126	.084
butir21	-.113	-.387	.284	.181	.244	.288
butir22	-.297	-.176	.435	.013	-.049	.083
butir23	-.035	-.102	.065	-.236	-.012	.224
butir24	.096	.076	-.168	.099	-.188	.053
butir25	-.308	-.102	.311	-.028	.246	.070
butir26	-.116	-.144	.489	.252	.132	.108
butir27	-.052	-.555	-.187	.052	.166	-.049
butir28	-.247	-.489	.205	-.168	.085	.295
butir29	.186	-.308	-.348	.065	.040	-.114
butir30	-.228	.090	.271	.377	.214	-.358
butir31	1,000	.081	-.210	-.099	-.156	.374
butir32	.081	1,000	.066	.022	-.006	-.068
butir33	-.210	.066	1,000	.282	.416	.259
butir34	-.099	.022	.282	1,000	.300	.020
butir35	-.156	-.006	.416	.300	1,000	.028
butir36	.374	-.068	.259	.020	.028	1,000
butir37	-.141	.131	.239	.270	.008	.142
butir38	.048	.187	.402	.132	.193	.198
butir39	.014	-.338	.253	.184	.274	-.115
butir40	-.096	-.247	.008	-.099	.188	-.016

Inter-Item Correlation Matrix

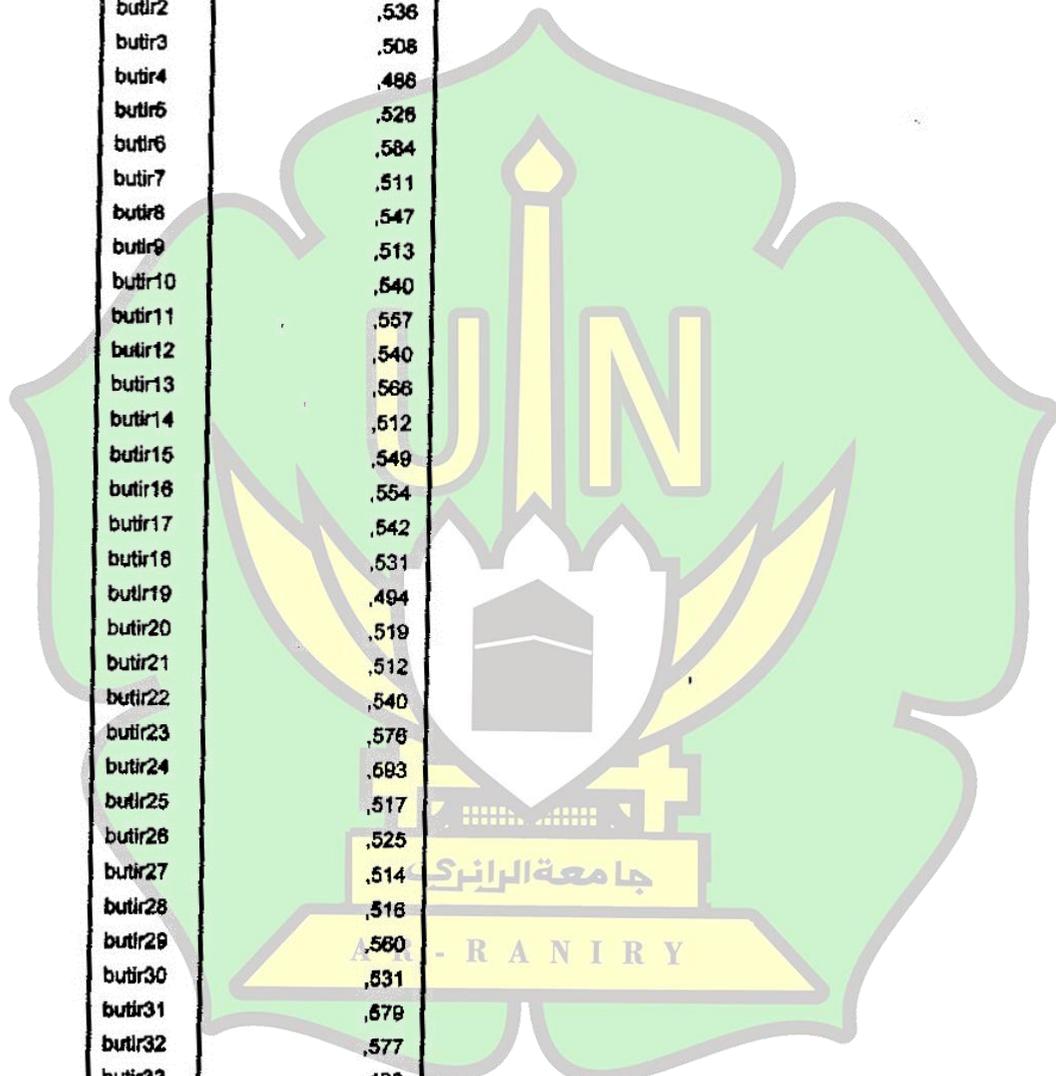
	butir37	butir38	butir39	butir40
butir1	,129	-,118	,544	,250
butir2	-,032	-,088	,038	-,031
butir3	-,023	-,130	,468	,342
butir4	,016	,388	,100	,248
butir5	-,290	-,162	,253	,128
butir6	,217	-,284	-,329	,025
butir7	,085	,156	,143	-,048
butir8	,151	,211	-,091	-,053
butir9	-,022	,223	,193	,039
butir10	-,014	-,207	,072	,082
butir11	,088	-,092	-,058	,033
butir12	,048	,093	-,052	,182
butir13	,010	-,276	,154	-,011
butir14	-,430	-,053	,104	,172
butir15	-,006	,130	,116	,356
butir16	-,201	-,062	-,054	,010
butir17	-,130	-,146	,082	,076
butir18	,140	,287	,113	,043
butir19	-,185	,322	,396	,215
butir20	,067	,435	-,131	,401
butir21	,004	,116	,186	,257
butir22	,435	,265	,146	,095
butir23	-,141	,166	-,425	-,371
butir24	-,397	-,320	-,359	-,195
butir25	,227	,160	-,148	-,006
butir26	,054	,235	,188	,054
butir27	-,384	-,033	,282	,456
butir28	,076	,092	,185	,545
butir29	-,148	-,111	,057	,135
butir30	,219	,190	,015	,010
butir31	-,141	,048	,014	-,096
butir32	,131	,167	-,338	-,247
butir33	,239	,402	,253	,008
butir34	,270	,132	,194	-,099
butir35	,008	,193	,274	,188
butir36	,142	,198	-,115	-,016
butir37	1,000	,435	,028	-,005
butir38	,435	1,000	,130	,124
butir39	,028	,130	1,000	,411
butir40	-,005	,124	,411	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation
butir1	115,76	52,852	,097	
butir2	115,79	52,229	,114	
butir3	115,76	48,731	,328	
butir4	115,76	47,398	,583	
butir5	115,58	51,345	,220	
butir6	118,44	57,648	-,323	
butir7	115,53	49,489	,333	
butir8	118,00	53,152	,025	
butir9	115,35	50,175	,379	
butir10	115,62	53,395	,069	
butir11	116,50	54,318	-,070	
butir12	118,09	51,840	,090	
butir13	115,82	56,150	-,280	
butir14	116,41	49,522	,322	
butir15	118,59	53,886	-,022	
butir16	118,09	53,477	-,019	
butir17	115,88	53,256	,054	
butir18	115,74	52,201	,181	
butir19	115,76	47,781	,463	
butir20	115,68	50,225	,270	
butir21	115,85	49,644	,326	
butir22	115,91	52,568	,083	
butir23	116,26	56,867	-,281	
butir24	118,50	57,894	-,303	
butir25	115,59	49,896	,271	
butir26	115,26	51,655	,279	
butir27	118,24	49,519	,295	
butir28	116,26	49,898	,294	
butir29	118,24	55,034	-,129	
butir30	115,32	51,801	,188	
butir31	116,32	57,074	-,288	
butir32	115,82	56,895	-,254	
butir33	115,56	47,709	,591	
butir34	115,62	52,728	,080	
butir35	115,82	50,210	,327	
butir36	118,15	53,341	,017	
butir37	115,97	52,999	,033	
butir38	115,76	50,852	,352	
butir39	115,74	51,413	,308	
butir40	116,26	47,110	,416	

Item-Total Statistics

	Cronbach's Alpha if Item Deleted
butir1	,538
butir2	,536
butir3	,508
butir4	,486
butir5	,526
butir6	,584
butir7	,511
butir8	,547
butir9	,513
butir10	,540
butir11	,557
butir12	,540
butir13	,566
butir14	,512
butir15	,549
butir16	,554
butir17	,542
butir18	,531
butir19	,494
butir20	,519
butir21	,512
butir22	,540
butir23	,576
butir24	,683
butir25	,517
butir26	,525
butir27	,514
butir28	,518
butir29	,560
butir30	,531
butir31	,679
butir32	,577
butir33	,488
butir34	,540
butir35	,516
butir36	,547
butir37	,546
butir38	,518
butir39	,522
butir40	,483



**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
118,88	54,168	7,360	40

**Intraclass Correlation Coefficient**

	Intraclass Correlation <sup>a</sup>	95% Confidence Interval		F Test with ..
		Lower Bound	Upper Bound	Value
Single Measures	,029 <sup>b</sup>	,010	,065	2,182
Average Measures	,542 <sup>c</sup>	,290	,737	2,182

**Intraclass Correlation Coefficient**

	F Test with True Value 0		
	df1	df2	Sig
Single Measures	33	1287	,000
Average Measures	33	1287	,000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

```
SAVE OUTFILE='D:\My Documents\Documents\Untitled2.sav'
/COMPRESSED.
```

```
DATASET ACTIVATE DataSet0.
DATASET CLOSE DataSet1.
```

```
GET
FILE='D:\My Documents\Documents\olah data.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
```

```
GET
FILE='E:\Skripsi Ina\Untitled1.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
```

A R - R A N I R Y

```

GET
  FILE='D:\My Documents\Documents\olah data.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
T-TEST GROUPS=kelompok(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=kecerdasanemosional
  /CRITERIA=CI(.95).

```

**T-Test**

[DataSet1] D:\My Documents\Documents\olah data.sav

**Group Statistics**

grup	N	Mean	Std. Deviation
kecerdasanemosional siswaplus	30	139,27	12,165
siswareguler	30	109,40	12,626

**Group Statistics**

grup	Std. Error Mean
kecerdasanemosional siswaplus	2,221
siswareguler	2,305

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
kecerdasanemosional	Equal variances assumed	.000	.989
	Equal variances not assumed		

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
kecerdasanemosional	Equal variances assumed	-9,413	58	.000
	Equal variances not assumed	-9,413	57,920	.000

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means	
		Mean Difference	Std. Error Difference
kecerdasanemosional	Equal variances assumed	-30,133	3,201
	Equal variances not assumed	-30,133	3,201

AR - RANIRY

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
kecerdasanemosional	Equal variances assumed	-36,541	-23,726
	Equal variances not assumed	-38,541	-23,726

```

T-TEST GROUPS=kelompok(1 2)
/MISSING=ANALYSIS
/VARIABLES=kecerdasanemosional
/CRITERIA=CI(.95).

EXAMINE VARIABLES=kecerdasanemosional BY kelompok
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF NPLOT
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.
    
```

Explore

[DataSet1] D:\My Documents\Documents\olah data.sav

grup

Case Processing Summary

kecerdasanemosional	grup	Cases			
		Valid		Missing	
		N	Percent	N	Percent
	siswaplus	30	100,0%	0	0,0%
	siswareguler	30	100,0%	0	0,0%

Case Processing Summary

kecerdasanemosional	grup	Cases	
		N	Percent
	siswaplus	30	100,0%
	siswareguler	30	100,0%

Descriptives

grup	Statistic	Std. Error	
kecerdasanemosional siswaplus	Mean	139,27	
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	134,72	
	Upper Bound	143,81	
	5% Trimmed Mean	139,78	
	Median	143,00	
	Variance	147,895	
	Std. Deviation	12,165	
	Minimum	109	
	Maximum	169	
	Range	50	
	Interquartile Range	19	
	Skewness	-.691	.427
	Kurtosis	-.155	.833
	siswareguler	Mean	169,40
95% Confidence Interval for Mean			
Lower Bound		164,69	
Upper Bound		174,11	
5% Trimmed Mean		169,00	
Median		167,50	
Variance		159,421	
Std. Deviation		12,626	
Minimum		146	
Maximum		201	
Range		55	
Interquartile Range		16	
Skewness		.485	.427
Kurtosis		.192	.833

Tests of Normality

grup	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk
	Statistic	df	Sig.	Statistic
kecerdasanemosional siswaplus	.158	30	.054	.946
siswareguler	.146	30	.102	.973

Tests of Normality

grup	Shapiro-Wilk	
	df	Sig.
kecerdasanemosional siswaplus	30	.129
siswareguler	30	.615

a. Lilliefors Significance Correction

kecerdasanemosional

جامعة البرابري

Stem-and-Leaf Plots

kecerdasanemosional Stem-and-Leaf Plot for  
kelompok= siswaplus

Frequency	Stem & Leaf
1,00	10 . 9
1,00	11 . 8
5,00	12 . 23566
5,00	13 . 02599
12,00	14 . 013334566679
6,00	15 . 122349

Stem width: 10  
 Each leaf: 1 case(s)

**kecerdasanemosional Stem-and-Leaf Plot for kelompok= siswareguler**

Frequency	Stem & Leaf
1,00	14 . 6
5,00	15 . 22369
13,00	16 . 2234556678889
6,00	17 . 368889
3,00	18 . 268
1,00	19 . 2
1,00	20 . 1

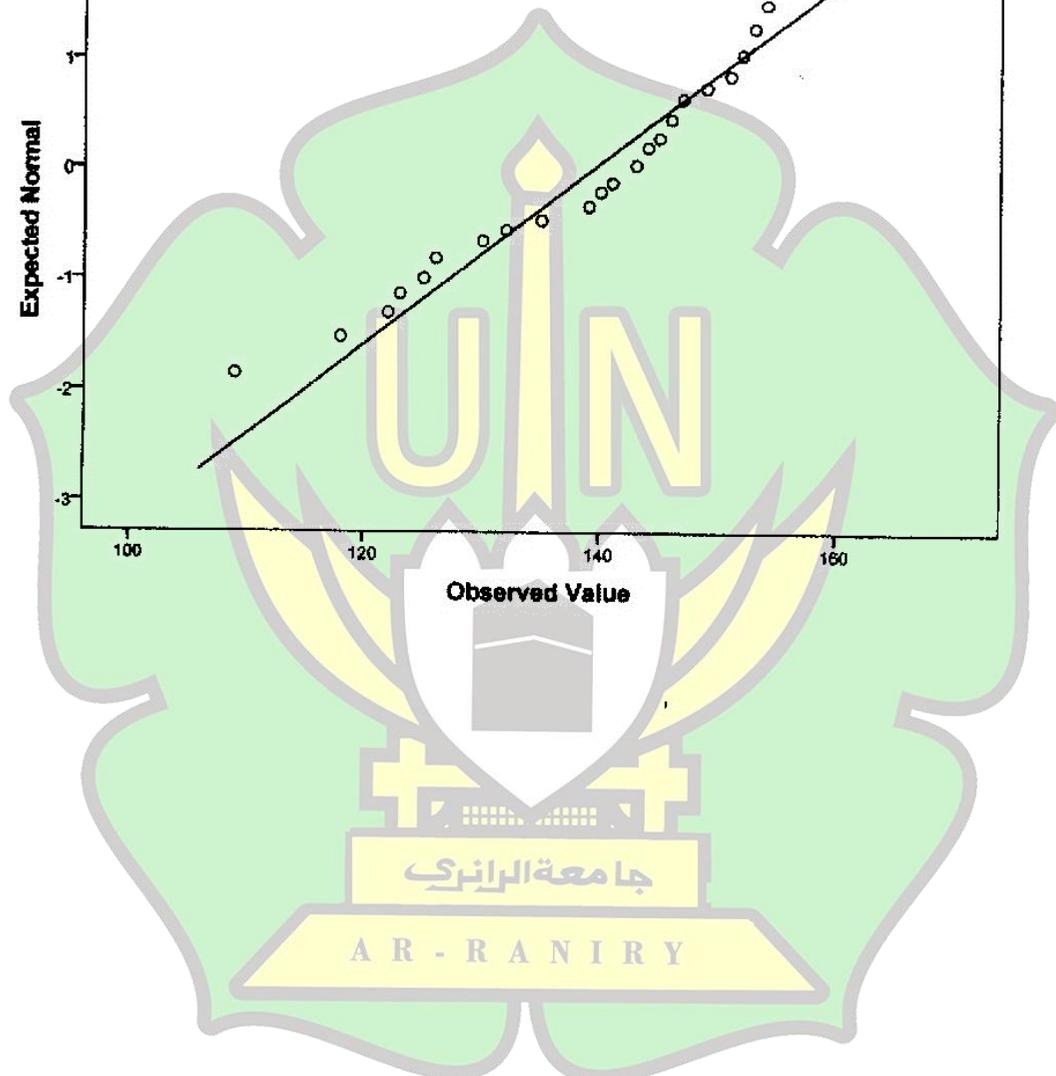
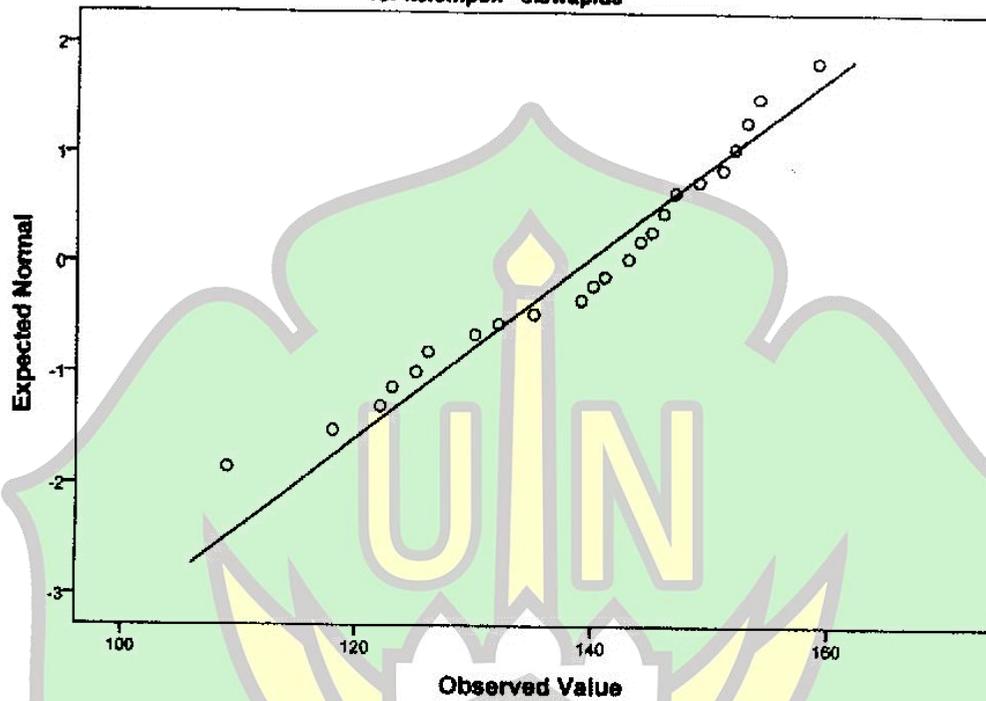
Stem width: 10  
 Each leaf: 1 case(s)

**Normal Q-Q Plots**

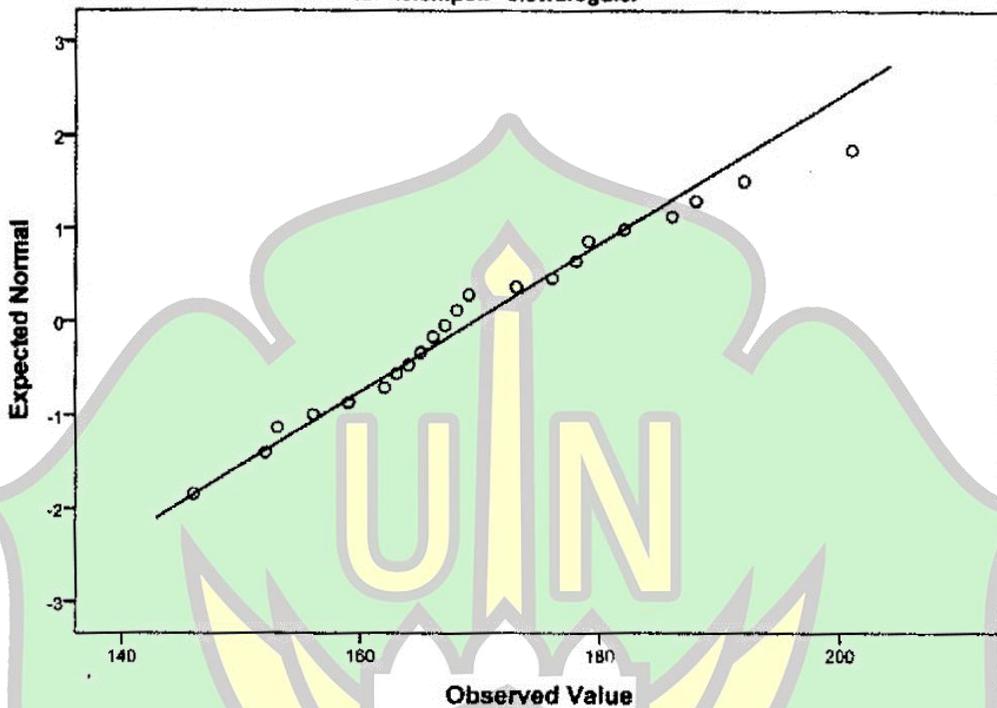
جامعة الرانيري

AR - RANIRY

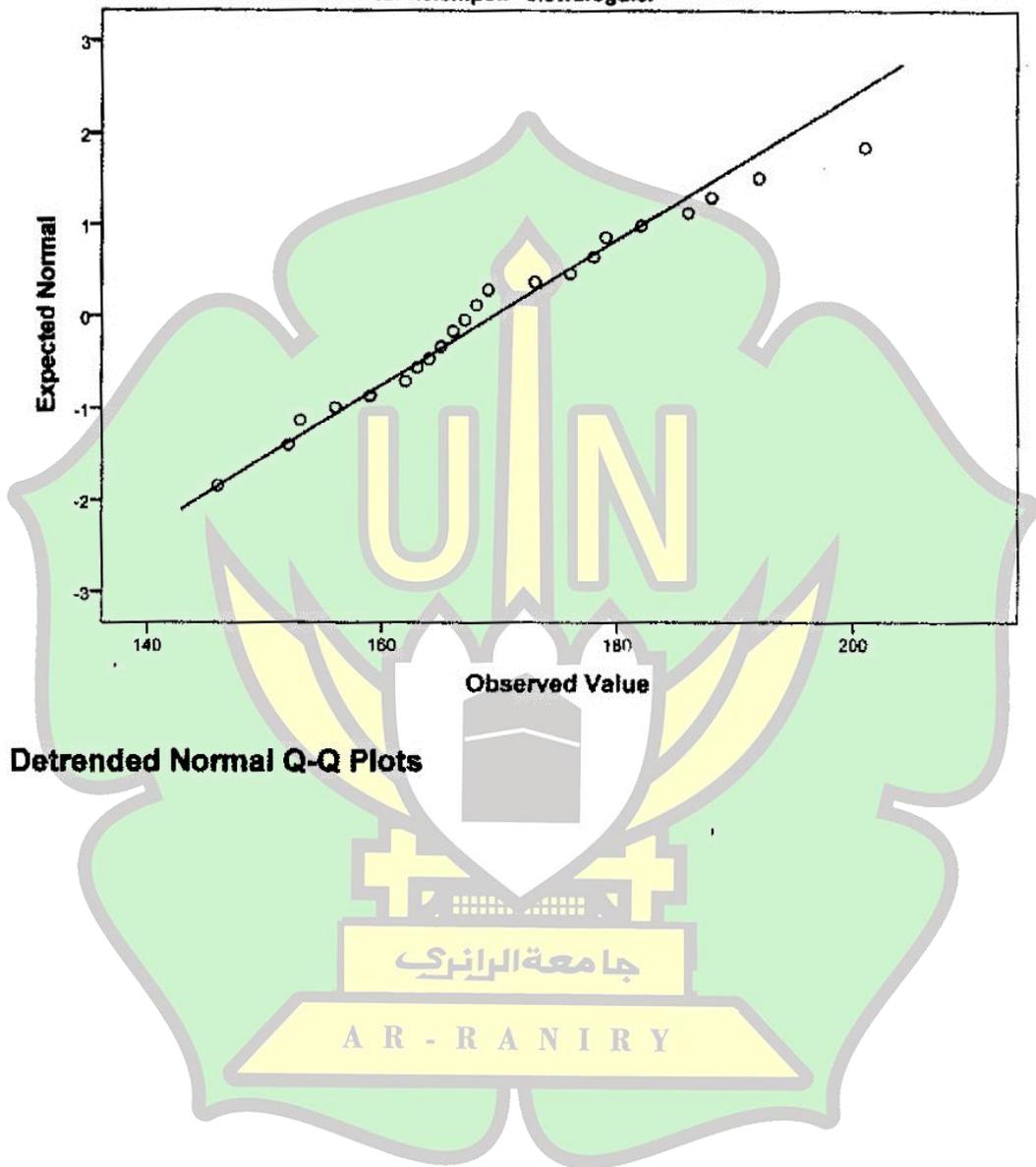
Normal Q-Q Plot of kecerdasanemosional  
for kelompok= siswaplus



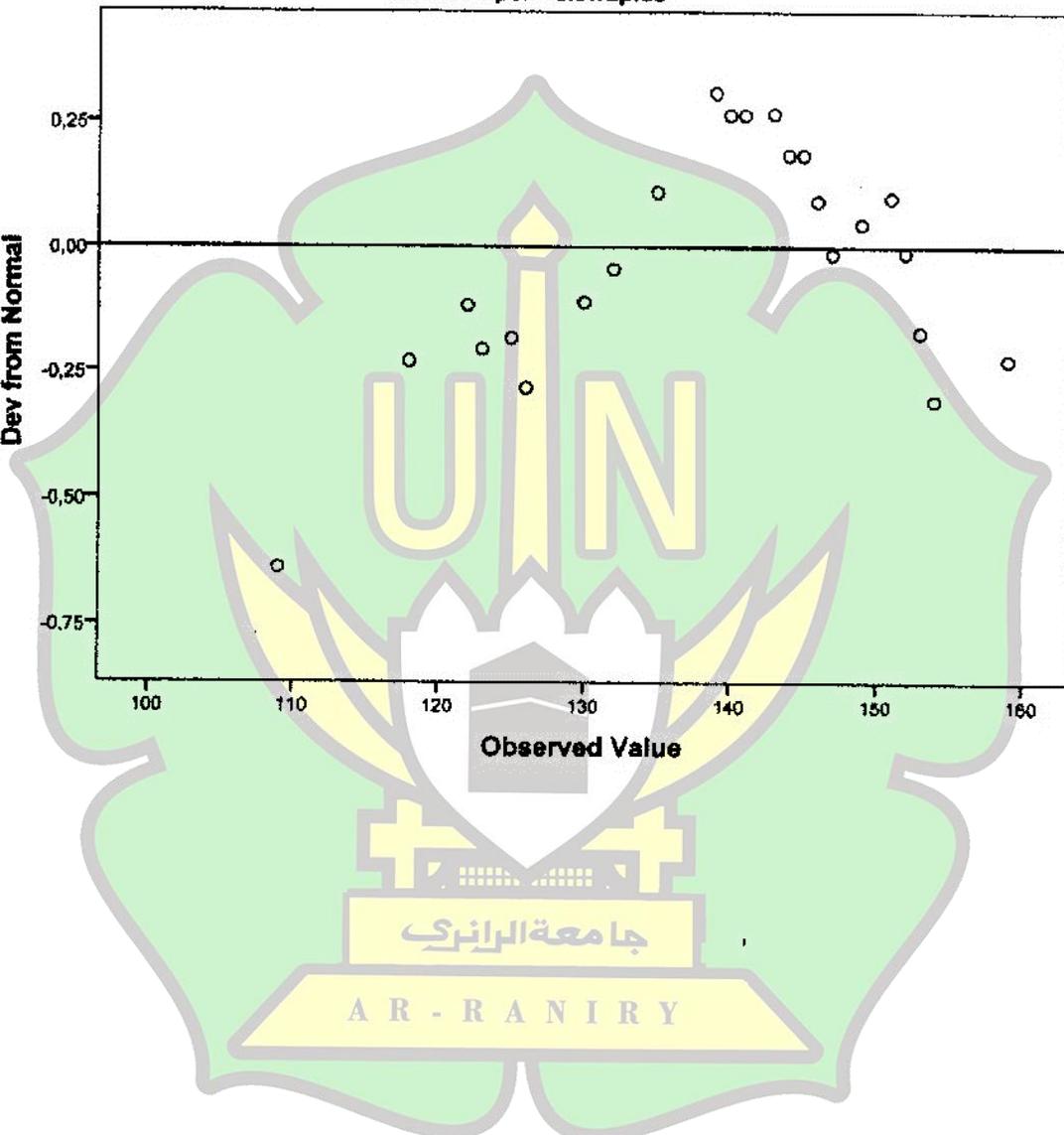
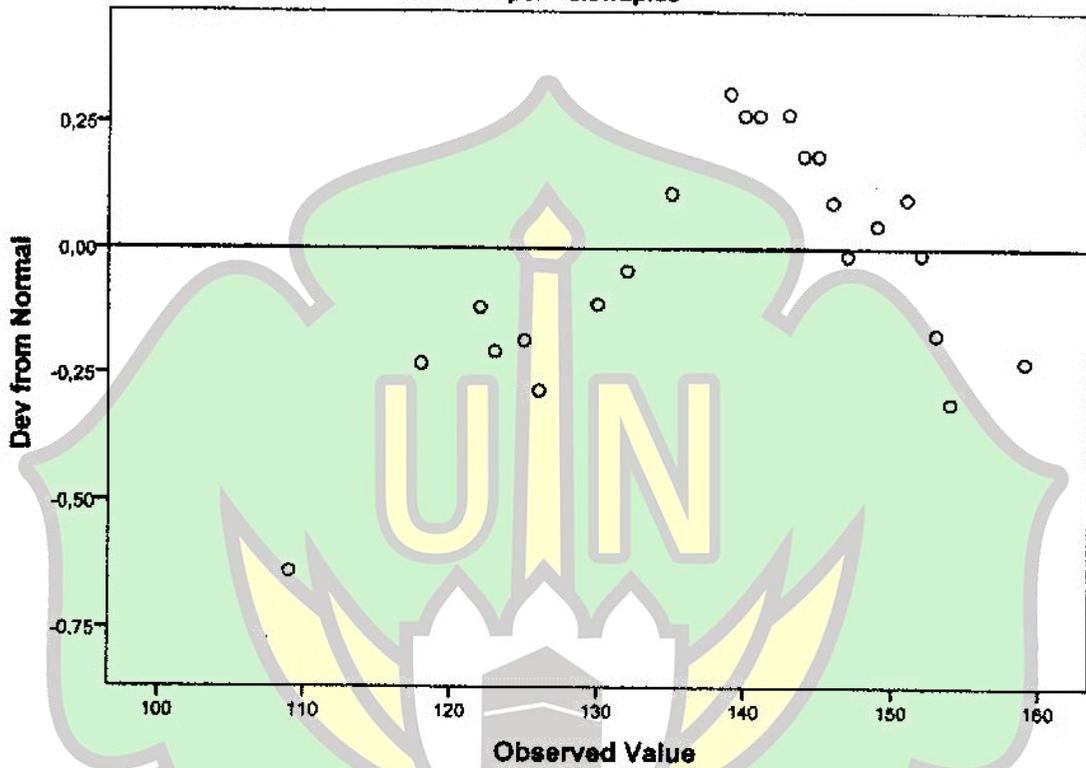
Normal Q-Q Plot of kecerdasanemosional  
for kelompok= siswareguler



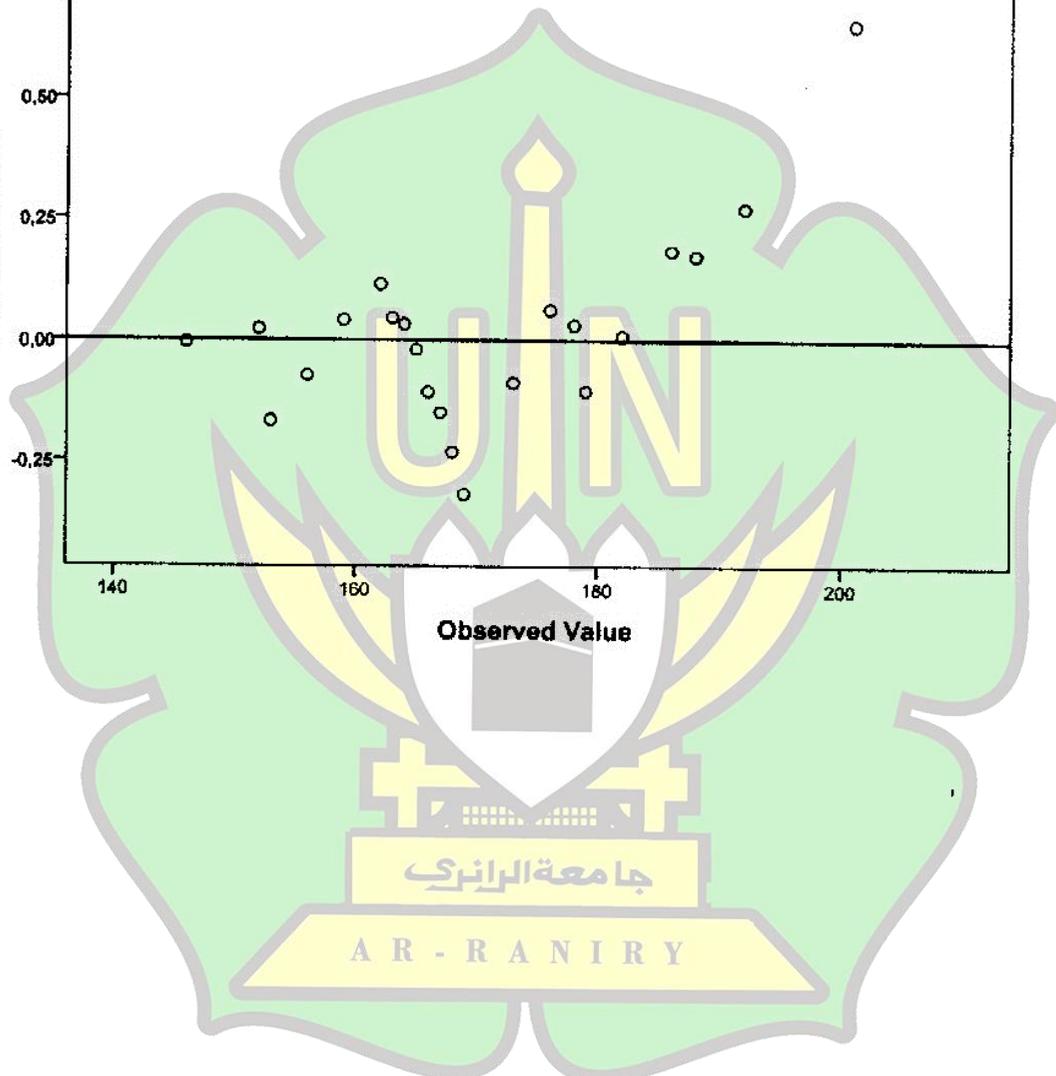
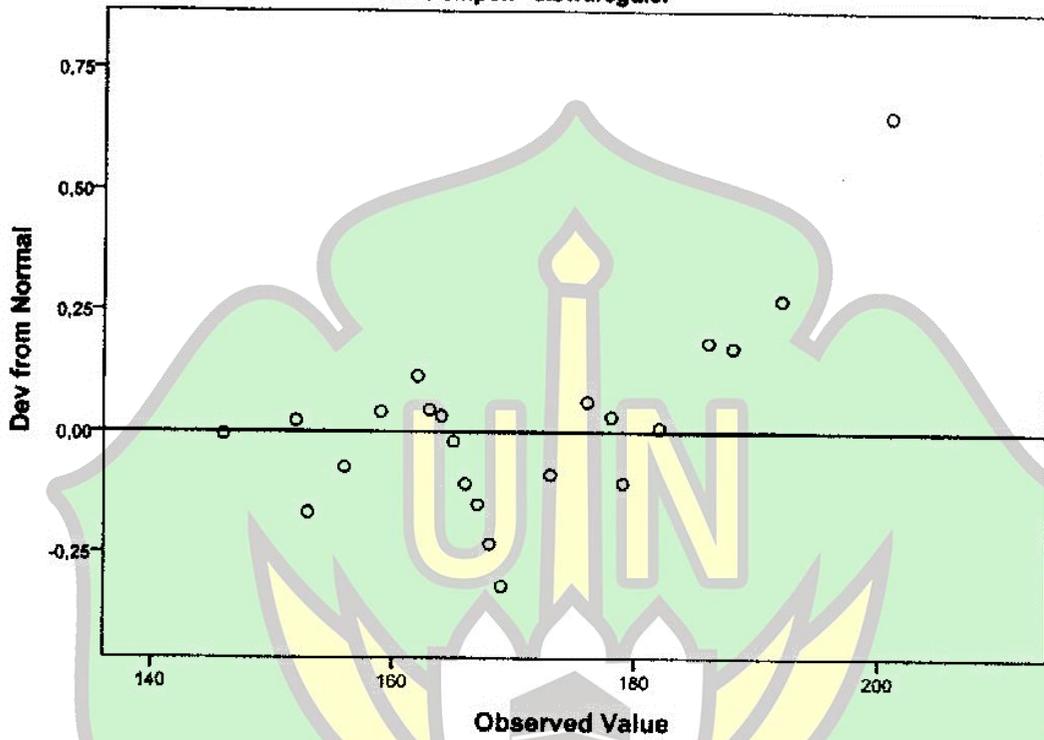
Detrended Normal Q-Q Plots

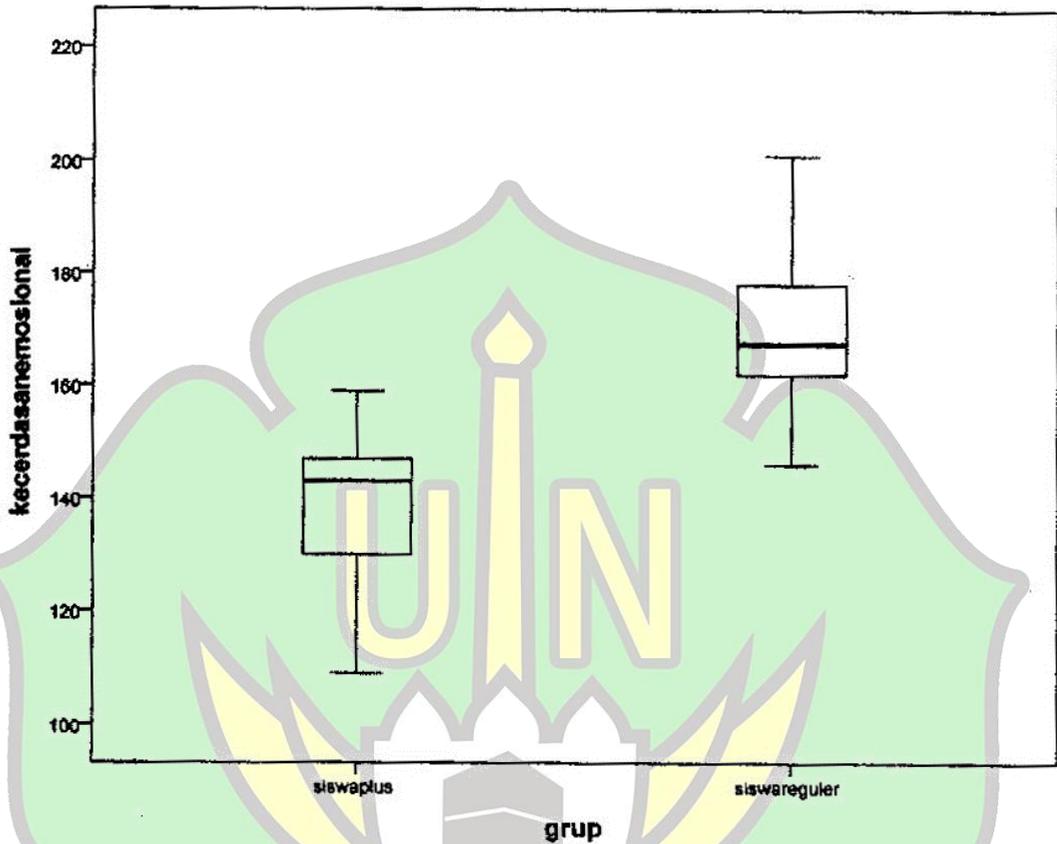


Detrended Normal Q-Q Plot of kecerdasanemosional  
for kelompok= siswaplus



**Detrended Normal Q-Q Plot of kecerdasanemosional  
for kelompok= siswareguler**





ONEWAY kecerdasanemosional BY kelompok  
 /STATISTICS HOMOGENEITY  
 /MISSING ANALYSIS.

**Oneway**

[DataSet1] D:\My Documents\Documents\olah data.sav

**Test of Homogeneity of Variances**

kecerdasanemosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	58	,989

**ANOVA**

kecerdasanemosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	13620,267	1	13620,267	88,611	,000
Within Groups	8915,067	58	153,708		
Total	22535,333	59			

## RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Siti Masturina HYA
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sigli/ 11 September 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status Perkawinan : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswi
8. Alamat : Jln. Al-Jannah, Lr Al-Adnin no 4, kompleks lembah hijau, cot mesjid
9. No. Hp : 085260003192
10. Nama orang tua
  - a. Ayah : Hasanuddin Yusuf Adan
  - b. Ibu : Siti Zahara
  - c. Pekerjaan : PNS
11. Alamat : Jln. Al-Jannah, Lr Al-Adnin no 4, kompleks lembah hijau, cot mesjid
12. Jenjang Pendidikan
  - a. SD : MIN Mesjid Raya, berijazah Tahun 2006
  - b. SMP : MTsN II Banda Aceh, berijazah Tahun 2009
  - c. SMU : SMA Negeri 9 Tunas Bangsa Banda Aceh, berijazah Tahun 2012
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 s/d 2017.

Banda Aceh, 10 Februari 2017



**SITI MASTURINA HYA**